

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB REMAJA DELINQUEN  
DI LEMBAGA PERMASARAKATAN  
KELAS II A BENGKULU**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam

**OLEH:**

**HERI STIAWAN**  
**NIM 131 632 1176**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2018/1439**

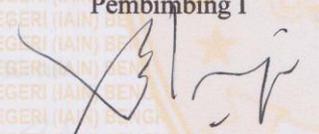
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas Nama: **HERI STIAWAN, NIM. 1316321176** yang berjudul  
**“Faktor-Faktor Penyebab Remaja Delinquen Di Lembaga Pemasyarakatan  
Kelas II A Bengkulu”**. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam  
Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai arahan  
Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak diujikan dalam  
sidang munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
IAIN Bengkulu.

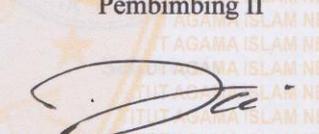
Bengkulu, Mei 2018

Pembimbing I

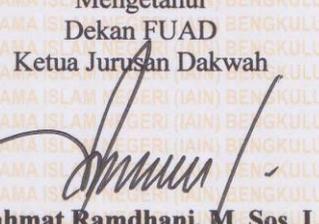
Pembimbing II



**Asniti Karni, M.Pd.,Kons**  
NIP.197203122000032003



**Hermi Pasmawati M.Pd.,Kons**  
NIP.198705312015032005



Mengetahui  
Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Dakwah

**Rahmat Ramdhani, M. Sos. I**  
NIP.198306122009121006



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama Heri Stiawan nim 1316321176 yang berjudul "*Faktor-faktor penyebab remaja Delinquen di lembaga pemasyarakatan kelas II A Bengkulu*", telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang *munaqasyah*/Skripsi Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 12 Juli 2018

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, Agustus 2018

Dekan

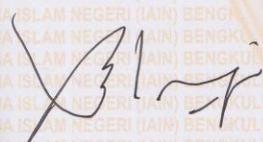


**Dr. Suhirman, M. Pd**  
Nip. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris



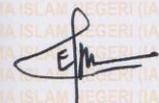
**Asniti Karni, M.Pd., Kons**  
NIP:197203122000032003



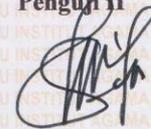
**Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons**  
Nip. 198705312015032005

Penguji I

Penguji II



**Emzinetri, M.Ag**  
Nip. 197105261997032002



**Syukraini Ahmad, M.A**  
Nip. 197809062009121002

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “**Faktor-Faktor Penyebab Remaja *Delinquen* Di Lembaga Permasarakatan Kelas II A Bengkulu**” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat dari hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Mei 2018

Mahasiswa yang menyatakan



**Heri Stiawan**  
1316321176

**MOTTO**

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

*(QS. AL-Insyirah 6)*

## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang tiada terhingga, shalawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi besar baginda Rasulullah SAW atas risalah yang dibawanya. Sebuah karya yang terakhir diantara usaha dan do'a orang-orang yang saya cintai, karya tulis ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua ku tersayang, tercinta dan terhebat yang selalu mendukung, memberi motivasi dan mendoakan ku, ayahanda wansri yang telah bekerja banting tulang mengeluarkan seluruh keringatnya dan ibundaku asnawati yang tiada henti memberikan kasih sayang, nasehat, perhatiannya, mendokan untuk kesuksesan dan keberhasilanku hingga saat ini yang tak mungkin terbalaskan.
2. Adik ku tercinta, mekson aswantohadi yang tak henti mendukung, mendoakan dan memberi semangat untuk suksesanku.
3. Seluruh keluargaku yang selalu memberi semangat, dukungan dan nasehat sehingga tercapai cita-citaku.
4. Untuk Keluarga besar LPKA Kota Bengkulu, yang selama ini membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik pengetahuan maupun dorongan.
5. Untuk informan dalam skripsi ini sehingga aku bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Sahabat-sahabatku, Dera Marsoleta, Sunggel Ais Saputra, Feri Apriansyah, Mareta Sari, Dhini Oktavianti BKI A, B, C angkatan 2013. yang selalu mendukung, menasehati dan mendoakanku.

7. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu terimakasih dukungan dan semangatnya selama ini.
8. Ibu Asniti karni,, M.Pd.,Kons Selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberi pengarahan serta masukan yang sangat berarti bagi penulis.
9. Ibu Hermi Pasmawati, M.Pd.,Kons Selaku Pembimbing II yang senantiasa tekun dan ikhlas dalam membimbing memberi pengarahan dan masukan yang sangat berarti bagi penulis untuk menyelesaikan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Almamater, Agama, Bangsa dan Negara yang kubanggakan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi.

## ABSTRAK

**Heri Stiawan, NIM: 1316321176. 2018. Faktor-Faktor Penyebab Remaja *Delinquen* Di Lembaga Perumahan Kelas II A Kota Bengkulu.** Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, 1). Apa faktor-faktor penyebab remaja *Delinquen* di Lembaga Perumahan Kelas II A Bengkulu. 2). Upaya apa saja yang dilakukan dalam membina remaja *Delinquen* di Lembaga Perumahan Kelas IIA Bengkulu. Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab remaja *Delinquen* di Kota Bengkulu. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam membina remaja *Delinquen* di Lembaga Perumahan Kelas IIA Bengkulu. Penelitian ini termasuk jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), dengan metode deskriptif kualitatif. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 6 orang Andik dan 2 orang Sipir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Faktor yang menyebabkan remaja *Delinquen* yaitu faktor Internal adalah reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan pada anak-anak remaja, gangguan berfikir dan intelegensi pada diri anak remaja dan gangguan perasaan/ emosional pada remaja. Sedangkan faktor Eksternal adalah keluarga dimana orang tua kurang memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak. Selain itu lingkungan perumahan/ masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap tingkah laku remaja. Seperti teman bergaul atau teman sepermainan. Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh seperti bangunan sekolah yang tidak memadai, minimnya fasilitas belajar dan kurangnya perhatian dari para guru. 2. Upaya yang dilakukan dalam membina remaja *Delinquen* di LPKA Kota Bengkulu dengan cara memberikan kegiatan yang positif kepada remaja di LPKA Bengkulu seperti membina dan berbagi pelatihan *life skill* remaja dalam melaksanakan shalat, mendengar ceramah, mengaji, main doll, pramuka, melukis, main futsal dan mendengar ceramah.

**Kata Kunci : Faktor, Remaja, *Delinquen***

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat serta taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Faktor-Faktor Penyebab Remaja *Delinquen* Di Lembaga Permasarakatan Kelas II A Bengkulu".

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad S.A.W, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai tahap awal syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosial pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam, dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam pada jurusan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M, M.Ag, MH, selaku rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rahmat Ramadhani, M.Sos.I, selaku ketua jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni M.Pd.,Kons selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.

5. Hermi Pasmawati, M.Pd.,Kons., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Japarudin, M.Si selaku Pembimbing Akademik.
7. Kedua orang tuaku yang selalu mendukung dan mendoakan kesuksesan penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam hal administrasi.
10. Bapak Hari Winarca, Bc.IP, S.Sos,S.H, selaku Pemimpin Tempat Penelitian terimakasih atas bantuan kerja samanya.
11. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi.

Bengkulu, Mei 2018

Penulis,



**Heri Stiawan**  
**1316321176**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>.....</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Tujuan Masalah.....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Kajian Penelitian Terdahulu .....	6
G. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konsep Tentang Remaja	
1. Pengertian Remaja.....	9
2. Rentangan Usia Remaja .....	11
3. Ciri-Ciri Remaja Pada Priode Pubertas .....	12
4. Ciri-Ciri Remaja Awal .....	15
5. Ciri-Ciri Remaja Akhir.....	15
6. Tugas Perkembangan Remaja .....	18
7. Kebutuhan Remaja .....	19
B. Delinquen	
1. Pengertian Delinquen .....	22

2. Tipe Delinquen.....	23
3. Bentuk-Bentuk Delinquen.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Penempatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Penjelasan Judul .....	59
C. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	59
D. Sumber Data Penelitian .....	60
E. Informan Penelitian .....	61
F. Teknik Pengumpulan Data .....	61
G. Teknik Analisis Data .....	63
H. Teknik Keabsahan Data.....	64
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	67
B. Data Informan Penelitian .....	75
C.Faktor-Faktor Remaja Delinquen di LPKA Bengkulu .....	75
D.Upaya yang dilakukan oleh sipir unruk membina remaja delinquen	81
E. Pembahasan Hasil Penelitian .....	83
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan periode peralihan dari proses perkembangan individu, yaitu dari anak-anak menuju dewasa. “Masa remaja adalah usia yang paling rawan dalam kehidupan manusia. Salah mendidik, anak akan menjadi sosok yang angkuh, egois dan pemberontak. Anak-anak mengalami banyak perubahan”. Perubahan-perubahan yang terjadi itu, meliputi: jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial. Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif dimana keadaan kejiwaannya selalu goncang dan tidak stabil”.<sup>1</sup>

Masa remaja adalah puncak perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Sebab setelah melewati masa remaja ini anak akan menjadi seorang yang dewasa yang boleh dikatakan telah terbentuk suatu pribadi yang relatif tetap. Perkembangan moral, nilai dan sikap (tingkah laku) ini berkembang sangat pesat pada masa remaja. Dapat dikatakan bahwa masa remaja menjadi penentu perkembangan hal-hal tersebut.

Dalam perkembangannya remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang lahir dari dalam diri remaja itu sendiri sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri remaja. Faktor eksternal remaja itu meliputi faktor keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Jika lingkungan sudah memberikan

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Logos, 2007), hal. 22

pendidikan yang tidak positif bagi remaja maka perkembangannya pun akan menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan.

Dengan adanya lingkungan yang tidak membimbing dan mendukung kearah yang lebih positif, tentu menjadi penyebab remaja *Delinquen* (kenakalan remaja). *Delinquen* (kenakalan) pada remaja dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang, karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial atau perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Remaja dengan kondisi idealnya yang banyak melakukan kenakalan. Banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *freesex*, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat diungkiri lagi, kita dapat melihat brutalnya remaja jaman sekarang. Meningkatnya tingkat kriminal di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi banyak juga dari kalangan para remaja. Tindakan kenakalan remaja sangat beranekaragam dan bervariasi dan lebih terbatas jika dibandingkan tindakan kriminal orang dewasa. Motivasi remaja dalam melakukan tindakan kriminal juga sering lebih sederhana dan mudah dipahami. Misalnya, pencurian yang dilakukan oleh seorang remaja, hanya untuk memberikan hadiah kepada mereka yang disukainya dengan maksud untuk membuat kesan impresif yang baik atau mengagumkan.

---

<sup>2</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 10.

Komunitas masyarakat yang kompleks sebagai produk dari kemajuan teknologi dan informasi telah memunculkan banyak permasalahan sosial. Maka usaha adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang sangat kompleks itu menjadi tidak mudah. Kesulitan mengadakan adaptasi menyebabkan terjadinya kebingungan, kecemasan dan konflik batin dalam masing-masing individu. Sebagai dampaknya orang lalu mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum dengan jalan berbuat semau sendiri demi kepentingan dan keuntungan pribadi, kemudian mengganggu dan merugikan pihak lain.

Dampak yang ditimbulkan tersebut lebih parah karena dilakukan oleh anak-anak remaja. Tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak remaja merupakan penyakit masyarakat yang perlu dicarikan obat untuk penyembuhannya. Kartini Kartono menjelaskan bahwa penyakit masyarakat adalah semua bentuk tingkah laku yang tidak dianggap sesuai dengan norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dengan pola tingkah laku umum.<sup>3</sup>

Berkenaan dengan penyimpangan perilaku remaja *delinquen* tidak terlepas dari dampak negatif, lingkungan tempat remaja tersebut bergaul dengan teman sebayanya. Dimana para remaja sering melakukan kenakalan secara berkelompok, seperti pencurian, perkelahian, mengganggu anak remaja putri yang sedang berjalan dan lain sebagainya.

---

<sup>3</sup>Kartini Hartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 4

Kondisi ini juga terjadi di Kota Bengkulu, remaja yang melakukan tindakan pelanggaran hukum dan terbukti bersalah di tempatkan di lembaga permasyarakatan kelas II A Bengkulu menurut informasi dari salah seorang staf lapas. Keberadaan remaja *delinquen* ini, perbuatan pelanggaran norma dalam masyarakat yang dilakukan semakin beragam, keberadaan remaja *Delinquen* ini, perbuatannya terhadap pelanggaran norma dalam masyarakat semakin beragam bahkan dalam melakukan aksi kenakalannya tersebut disertai dengan kekerasan. Adapun bentuk kenakalan remaja tersebut, diantaranya pencurian ada 60%, pembunuhan ada 10%, begal motor ada 15%, penganiayaan ada 5%, pemerkosaan ada 10%.<sup>4</sup>

Kemudian dalam rangka untuk meminimalisir dan memberantas kenakalan remaja yang telah banyak merugikan masyarakat, dan untuk mendidik remaja untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya mereka diproses melalui jalur hukum dan untuk selanjutnya mereka yang telah terbukti bersalah akan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan remaja tersebut akan diberikan berbagai pembinaan. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman bahwa perbuatan yang sering dilakukan oleh para remaja, adalah perbuatan yang bertentangan dengan norma hukum, norma sosial dan norma agama, sehingga diharapkan mereka akan jera untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>4</sup> Kamaruddin, *Staf Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bengkulu*, (Pra Pelita, wawancara, tanggal 26 Oktober 2016.)

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang menyebabkan remaja *Delinquen* di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bengkulu?
2. Upaya apa saja yang dilakukan dalam membina remaja *Delinquen* di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bengkulu?

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini bertujuan antara lain:

Penulis menyadari luas dan kompleksnya permasalahan yang menyangkut tentang kenakalan remaja, maka dalam penelitian ini penulis hanya membatasi masalah pada faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja seperti *delinquen* defek moral (pembunuhan, pemerkosaan, pencurian) yang telah dibina di Lembaga Pemasarakatan Kelas II.A Bengkulu.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab remaja *Delinquen* di Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam membina remaja *Delinquen* di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Bengkulu.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan bimbingan dan konseling psikologi dengan kajian teori berkaitan dengan penyebab terjadinya remaja *Delinquen* di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bengkulu dan faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja.

## 2. Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam permasalahan kenakalan remaja dan kepada mahasiswa sebagai bahan masukan bagi Lapas, tahanan, orang tua/keluarga tahanan dan masyarakat.

## F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pujiyanto(2015)dalam skrpsinya yang berjudul”faktor-faktor remaja hamil di luar nikah di Desa Giri Yoso Kecamatan Jaya Loka Kabupaten Musi Rawas.Penelitian ini mendeskripsikan perilaku remaja di Desa Giri Yoso ini.cendrung bebas dalam bergaul antara laki-laki dan perempuan. Di samping ini juga dalam berpakaian remaja putrinya tidak mencerminkan remaja muslim,tetapi sering berpakaian seksi dan ketat. Dengan adanya kondisi remaja sebagaimana yang di paparkan di atas menjadi faktor penyebab terjadinya kehamilan di luar nikah.sedangkan releasansinya dengan penelitian penulis adalah mempunyai objek yang sama yaitu

kalangan remaja, dengan beragam perilakunya dalam masyarakat, baik yang positif maupun negatif.<sup>5</sup>

2. Tri Rama Yeni (2015), dalam skripsinya yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi penyalagunaan narkoba pada remaja di kelurahan kampung jawa curup kabupaten rejang lebong. Penelitian ini mengangkat pikiran bahwa sosok remaja merupakan individu yang rentan terpengaruh dari berbagai hal dalam masyarakat dan biasanya para remaja ini akan meniru dan mencobanya. Fenomena peredaran dan penyalagunaan narkoba dikalangan remaja, menjadi sasaran utama bagi pengedar narkoba. Pengaruh dari penggunaan narkoba mereka dapat berbuat atau melakukan suatu perbuatan yang merugikan masyarakat. Keutamaan relevansi dengan penelitian ini, bahwa objek yang diteliti adalah remaja dan pengaruh dalam menggunakan narkoba mereka dapat melakukan perbuatan yang dilarang oleh hukum.<sup>6</sup>
3. Desy Puspita Sari. Nim 2103326370, 2015. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja (Studi Kasus Desa Sri Kuncoro Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah). Penelitian ini membahas faktor penyebab kenakalan remaja meliputi faktor internal yaitu: rasa ingin tahu, kognitif, kebebasan dan pemuasan kebutuhan dan faktor eksternal meliputi: keluarga, pergaulan teman, mudahnya memperoleh minuman

---

<sup>5</sup>Pujianto, skripsinya yang berjudul “faktor-faktor remaja hamil di luar nikah di desa giri yosokecamatan jaya loka kabupaten musi rawas. Jurusan Dakwah Bimbingan Konseling Islam (BKI), IAIN Bengkulu 2015

<sup>6</sup>Tri Rama Yeni, skripsinya yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi penyalagunaan narkoba pada remaja di kelurahan kampung jawa curup kabupaten rejang lebong. Jurusan Dakwah Bimbingan Konseling Islam (BKI), IAIN Bengkulu, 2015

keras, kurangnya kepedulian masyarakat. Upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh keluarga untuk menanggulangi kenakalan remaja adalah melakukan pendekatan dan memberikan teguran secara nasihat. Sedangkan upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh tokoh masyarakat adalah dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah memberikan himbauan, melakukan kegiatan positif, seperti olahraga, perayaan hari besar Islam, perayaan hari besar nasional dan mengajak aktif kegiatan keagamaan.<sup>7</sup>

Dari tinjauan pustaka penulis menemukan persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Penelitian yang sudah dilakukan di atas penulis menemukan persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang faktor-faktor remaja. Sedangkan perbedaannya pada penelitian Pujiyanto meneliti tentang remaja yang hamil di luar nikah. Penelitian yang kedua Tri Rama Yani meneliti tentang penyalagunaan narkoba pada remaja, penelitian yang ketiga meneliti tentang penyebab terjadinya kenakalan remaja.

Dari berbagai tinjauan di atas, peneliti belum menemukan ada penelitian yang mengangkat tentang *Faktor-Faktor Penyebab Remaja Delinquen Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II.A Kota Bengkulu*. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *Faktor-Faktor Penyebab Remaja Delinquen Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II.A Kota Bengkulu*.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

---

<sup>7</sup>Desy Puspita Sari, "Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja (Studi Kasus Desa Sri Kuncoro Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah). Jurusan Dakwah Bimbingan Konseling Islam (BKI), IAIN Bengkulu 2015

Supaya tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I:           Pendahuluan, yang didalamnya memuat latar belakang masalah, yang dilengkapi dengan rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian dan masing-masing telah diuraikan diatas dan usaha penulis untuk mempermudah memahami skripsi ini dicantumkan sistematika penulisan.
- BAB II:           Pada bab ini lebih banyak memberikan tekanan pada kajian atau landasan teoritis yang menunjang permasalahan yang berisikan pengertian.
- BAB III:          Merupakan metode pembahasan dan strategi penelitian yang terdiri dari pendekatan, jenis dan metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, penjelasan judul penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.
- BAB IV:          Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian.
- BAB V :          Pada bab ini menceritakan tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Tentang Remaja

##### 1. Pengertian Remaja

Remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak, menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial. Sebagaimana dikatakan oleh Daradjat, masa remaja itu sendiri adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seorang anak dari kanak-kanak menuju dewasa atau dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa.<sup>8</sup>

Kemudian masa remaja juga termasuk masa yang labil, sering terombang ambing, mudah ikut-ikutan sehingga perlu dibimbing dan diarahkan agar kepribadiannya lebih matang, serta mempunyai pendirian dan kematangan secara emosi. Nata mengatakan bahwa, masa remaja merupakan masa ketidakseimbangan emosi, dimana remaja mudah terkena pengaruh lingkungan. Sering diombang-ambing oleh kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya kualitas konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian diri, impian dan khayalan.<sup>9</sup>

Di Indonesia kriteria masa remaja mendapat tanggapan beberapa ahli seperti Andi Mappiare dalam Sudarsono, mengemukakan

---

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 82.

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hal. 273.

pendapatnya tentang batas-batas usia anak, remaja dan dewasa bertitik tolak pada batas usia remajayang dinyatakan sebagai berikut. Masa rentang remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yakni antara 13 sampai 21 tahun.<sup>10</sup>

Berkenaan dengan perkembangan usia anak hingga dewasa dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Anak seorang yang berusia 1 tahun sampai 12 tahun.
2. Remaja awal, berusia 13 tahun sampai 17 tahun
3. Remaja akhir, berusia 17 tahun sampai 21 tahun
4. Dewasa awal, berusia 21 tahun sampai 41 tahun
5. Setengah baya, berusia 41 tahun sampai 60 tahun
6. Masa tua, berusia 60 sampai meninggal dunia.<sup>11</sup>

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa yang kelabilan emosi, kegamangan atau kebimbangan dalam menjalani kehidupannya. Remaja mudah terpengaruh ikut-ikutan dan mudah terombang-ambing. Oleh karena itu masa remaja itu perlu mendapat perhatian dan pembinaan dari semua pihak terutama dari orang tuanya sendiri.

Suatu tahap yang bersifat peralihan dan menuju perkembangan kedewasaan yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak dan sungguh-sungguh agar remaja mencapai dewasa secara wajar. Menurut

---

<sup>10</sup>Sudarsono. Opcit. Hal. 13.

<sup>11</sup>Sudarsono. Ibid. Hal. 16.

Rifai remaja adalah pemuda-pemudi yang masa pertumbuhan yang di sebut adolensi (masa remaja menuju kedewasaan). Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, di mana seorang tidak dapat kecil lagi, tetapi juga belum di katakan dewasa.<sup>12</sup>

Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa masa remaja itu merupakan masa transisi di mana seorang bukan di sebut anak-anak lagi, karna dia sudah seperti orang dewasa, dan belum di katakan dewasa, karena cara berpikirnya belum seperti orang dewasa. Masa remaja juga masa belum dapat pendirian yang masih terbawah dengan lingkungan sekitar. Masa ini juga masih memerlukan pembinaan dan pengawasan dari orang tua.

Menurut Aristoteles perkembangan anak menurut periodisasi berdasarkan padabiologis dengan masa perkembangan:<sup>13</sup>

1. fase I umur 0 tahun samapi 7 tahun masa anak kecil ,kegiatan anak pada waktu itu hanya bermain
2. fase II 7 tahun sampai 14 tahun masa anak atau masa anak sekolah di mana kegiatan anak sudah mengenal dengan belajar.
3. fase III 14 tahun sampai 21 tahun di sebut masa remaja atau masa perbatasan .masa ini adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa.

Dari pendapat di atas yang di katakan reamaja adalah anak yang berusia dari 14 tahun samapi 21 tahun .dan pada masa ini lah yang yang

---

<sup>12</sup>Suarni, *Pembinaan Dan Pengawasan Oran Tua Terhadap Ahlak Remaja*, Bengkulu : STAIN Curup, 2004, hal 11.

<sup>13</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007, hal 37.

menentukan anak untuk melangkah ke depan nantinya, bagi yang biasa melewati masa ini dengan baik maka kedepannya akan baik dan bagi yang tidak bisa melewati dengan baik maka ke depannya akan buruk nantinya. Maka pada masa ini banyak remaja yang melakukan pencurian, merusak fasilitas umum, minuman-minuman keras, memakai narkoba, dan mengganggu ketenteraman masyarakat

## 2. Rentangan Usia Remaja

Jika di bagi berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dari pola-pola perilaku yang nampak khas bagi usia tertentu. Maka Elizabeth Hurlock di kutip Andi Mappiare rentangan kehidupan terdiri atas sebelas masa yakni:

- a. Prenatal, saat konsepsi sampai lahir.
- b. Masa neonatus, lahir sampai minggu kedua setelah lahir.
- c. Masa bayi, akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
- d. Masa anak-anak awal, 2 sampai 6 bulan.
- e. Masa anak-anak akhir, 6 sampai 10 atau 11 tahun.
- f. Pubertas /periode lescence, 10/12 tahun sampai 13/14 tahun.
- g. Masa remaja awal, 13/14 tahun sampai 17 tahun.
- h. Masa remaja akhir, 17 tahun sampai 21 tahun.
- i. masa dewasa awal, 21 tahun sampai 40 tahun.
- j. masa setengah baya, 40 sampai 60 tahun.
- k. Masa tua, 60 tahun sampai meninggal.

Para ahli memberikan batasan usia remaja yakni dari segi psikologis tentang rentangan usia remaja berada pada usia 12 sampai 21 tahun bagi wanita 13 sampai 22 tahun bagi pria. Jika di bagi atas remaja awal dan remaja akhir maka remaja awal berada pada 12 tahun atau 13 tahun sampai 17 tahun atau 18 tahun dan remaja akhir dalam rentangan usia 17 atau 18 tahun sampai 21 atau 22 tahun (Mappiare:1982:27). Jadi yang di katakan remaja adalah yakni anak yang berada 12-21 bagi anak-anak wanita dan 13-22 tahun bagi anak-anak laki-laki.

### 3. Ciri-Ciri Remaja Pada Priode Pubertas

Adapun ciri-ciri utama dan umum pada priode pubertas adalah:<sup>14</sup>

- a. Pubertas merupakan priode transisi dan tumpang tindih, karena pubertas berada dalam peralihan antara kanak-kanak dan masa remaja. Dikatakan tumpang tindih karena ciri-ciri biologis dan psikologis kanak-kanak masih dimilikinya.
- b. Pubertas merupakan priode yang sangat singkat karena dialami oleh individu hanya dialami 2-4 tahun
- c. Pubertas merupakan terjadinya perubahan yang sangat cepat, perubahan dari bentuk tubuh kanak-kanak ke arah tubuh orang dewasa. Terjadi pula sifat dan sikap yang menonjol terutama terhadap teman sebaya dan lawan jenis teman sepermainan dan anggota keluarga.

---

<sup>14</sup>AndiMappiare, *psikologi remaja*, surabaya: usaha nasional, 1982, hal 28.

- d. Pubertas diistilakan sebagai “fase negatif” karena terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dimasa kanak-kanak
- e. Pubertas merupakan priode yang muncul secara berbeda antara individu yang satu dengan yang lain, ada yang cepat menunjukkan gejala perubahan pubertas dan ada yang lambat.

Pubertas timbul sejak berkerjanya kelenjar seks untuk menghasilkan hormon.usia anak wanita berjaln dari 11-15 tahun sedangkan pria 12-16 tahun sebelum anak menjadi matang dalam hal seks telah ada eksresi sedikit dari hormon-hormon seks pada pria dan wanita dan inilah yang membawa kematangan dari sturuktur dan alat-alat kelamin atau organ seks.

Kelenjar seks dinamakan testes dan wanita ovarium.Dengan pertumbuhan kelenjar seks dalam masa pubertas maka timbullah perubahan-perubahan yang nyata dalam jasmani, jiwa serta tingkah laku anak. Ada empat macam perubahan fisik dalam masa perubahan pubertas

a. Perubahan Dalam Ukuran Badan

Perubahan dalam ukuran badan meliputi tinggi badan, berat badan.Perubahan cepat pertama kali pada priode prenatal dan dalam setengah tahun dalam kehidupan prenatal. Pertumbuhan cepat pria terjadi 10-14 tahun dan puncaknya pada umur 15 tahun.Tinggi rendahnya anak dipengaruhi oleh warisan maupun makanan dan kesehatan sedangkan pada masa pubertas berat badan bukan

disebabkan karena pertumbuhan, tetapi juga pertumbuhan jaringan otot.

b. Perubahan Dalam Bagian-Bagian Badan

Perubahan bagian-bagian badan bertambah pada masa pubertas, akan tetapi tidak seluruh badan bertumbuh dalam kecepatan yang sama ada yang bagian-bagian badan sekarang yang terlalu besar jika dibandingkan pada bagian-bagian yang lain misalnya kaki, tangan dan hidung.

c. Perkembangan Ciri-Ciri Seks Primer

Pada anak wanita perkembangan organ seks dinyatakan timbul pada haid pertama. Pada saat haid anak wanita merasa sakit kepala, pinggang perut, yang menyebabkan mereka capek dan lekas marah. Sedangkan pria ditandai dengan timbulnya neoturnal, emosion atau mimpi basa pertama.

d. Perkembangan Ciri-Ciri Seks Sekunder

Pada masa pubertas terjadi pada tampang pada wanita dan pria perkembangan terjadi karena perubahan pada ciri-ciri fisik.

Pada anak pria nampak hal-hal:

1. Timbul rambut pada daerah kelamin.
2. Timbul pada rambut di ketiak, lengan, kaki, dan dada.
3. Kulit mulai kasar.
4. Timbul perubahan suara.
5. Kelenjar keringat tambah besar dan aktif.

6. Otot tubuh membesar pada tangan dan kaki.

Pada anak wanita nampak pada

1. Timbulnya rambut di daerah kelamin.
2. Kulit lebih kasar.
3. Perkembangan buah dada.
4. Timbulnya perubahan suara.
5. Otot tubuh memperbesar pada kaki dan tangan.
6. Perkembangan pinggul membesar dan membulat.

#### **4. Ciri-ciri remaja awal (13-17 tahun)**

Dalam masa ini anak remaja dapat dikatakan sebagai orang tidak tentu, karena pada masa ini merupakan masa operalihan dari anak-anak ke remaja. Sebagai remaja awal terdapat ciri-ciri:<sup>15</sup>

- a. Belum mendapatkan setatus.
- b. Tingginya tingkat emosional.
- c. Belum stabil keadaan (sifat perasaan).
- d. Masa remaja masa kritis.
- e. Timbulnya banyak masalah (pribadi, lingkungan).

#### **5. Ciri-Ciri Remaja Akhir (17-21 Tahun)**

Pada masa ini ada beberapa ciri yang membedakan antara remaja awal dengan remaja akhir yakni (Mappiare:1982:38):

- a. Kesetabilan bertambah.
- b. Lebih matang dalam menghadapi masalah.

---

<sup>15</sup>AndiMappiare, *psikologi remaja*, surabaya: usaha nasional, 1982, hal 32.

- c. Mulai mandiri.
- d. Emosional mulai terkendali.
- e. Cara berpikir mulai matang.

## 6. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a. Mampu menerima keadaan fisik.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

---

<sup>16</sup> Muhammad Ali & Muhammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 10.

- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

## 7. **Kebutuhan Remaja Menurut Abraham Maslow**

### a) Manusia dalam pandangan Maslow

Maslow memandang manusia dengan optimis, memiliki kecenderungan alamiah untuk bergerak menuju aktualisasi diri. Manusia memiliki kebebasan untuk berkehenda, memiliki kesadaran untuk memilih serta memiliki harapan. Meskipun memiliki kemampuan jahat dan merusak, tetapi bukan merupakan esensi dasar dari manusia. Misalnya, ketika kebutuhan akan makanan tidak terpenuhi, maka ia akan mencuri supaya dapat makan.

### b) Konsep utama teori hierarki kebutuhan

#### 1) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis itu antara lain kebutuhan akan makanan, air, udara, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks dan kebutuhan akan stimulasi sensoris. Karena merupakan kebutuhan yang paling mendesak maka kebutuhan-kebutuhan fisiologis akan paling didahulukan pemuasannya oleh individu.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Koswara, E. *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Eresco, 1991), hal. 115.

## 2) Kebutuhan akan rasa aman

Anda akan makin tertarik untuk mencari mencari keadaan aman, stabil, serta terlindungi. Anda mungkin perlu untuk mengembangkan struktur, ketertiban dan keteraturan. Kebutuhan sekarang bukan lagi rasa lapar dan haus, tetapi kebutuhan untuk mendapatkan perlindungan dari ketakutan dan kecemasan. Dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk keinginan untuk memiliki sebuah rumah, di lingkungan aman, keamanan di lingkungan kerja, rencana pension, asuransi dan sebagainya.

## 3) Kebutuhan memiliki cinta

Ketika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keamanan sebagian besar sudah terpenuhi, maka lapisan ketiga kebutuhan mulai muncul. Anda mulai merasa perlu memiliki teman, kekasih, anak-anak, hubungan kasih sayang secara mendalam dan ikatan sosial.<sup>18</sup> Anda mulai merasa rentan terhadap kesepian dan kegelisahan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, kita menunjukkan kebutuhan ini dalam bentuk keinginan untuk menikah, memiliki keluarga, menjadi bagian dari komunitas, bagian dari keluarga besardan anggota suatu klub, termasuk juga bagian dari apayang kita cari dalam sebuah karir.

---

<sup>18</sup>Dedeh Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 167.

#### 4) Kebutuhan penghargaan

Kebutuhan ini meliputi dua kategori, yaitu: (a) harga diri meliputi kepercayaan diri, kompetensi, kecukupan, prestasi dan kebebasan; (b) penghargaan dari orang lain meliputi pangakuan, perhatian, prestise, respek dan kedudukan (status).<sup>19</sup> Memperoleh kepuasan dari kebutuhan ini memungkinkan individu memiliki rasa percaya diri akan kemampuan dan penampilannya, menjadi lebih kompeten dan produktif dalam semua aspek kehidupan. Sebaliknya apabila seseorang mengalami kegagalan dalam memperoleh kepuasan atau mengalami *lack of self-esteem* maka dia akan mengalami rendah diri, tidak berdaya, tidak semangat dan kurang percaya diri akan kemampuannya dalam mengatasi masalah kehidupan yang dihadapinya.

#### 5) Kebutuhan aktualisasi diri

Maslow menyebutnya pertumbuhan motivasi (berbeda dengan *deficit* motivasi), karena kebutuhan aktualisasi diri adalah *B-needs (B-being)*, berbeda dengan *D-needs*. Kebutuhan aktualisasi adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan atau homeostasis, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi, untuk menjadi semua yang kita bisa.

---

<sup>19</sup> Syamsu Yusuf LN, Juntika Nurrihsan, *Teori Keprbadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 159.

## ***B. Delinquen***

### **1. Pengertian *Delinquen***

Menurut Kartini Kartono, adalah *Delinquen* itu berasal dari kata latin yaitu *delinguere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asusila, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain-lain. *Delinquen* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah umur 22 tahun.<sup>20</sup> Dalam kamus bahasa indonesia *Delinquen* adalah tingkah laku yang menyalahi secara ringan norma dan hukum yang berlaku disuatu masyarakat.

Sedangkan menurut B. Simanjuntak dalam Sudarsono mengatakan suatu perbuatan itu disebut *Delinquen* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang penyimpangan sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.<sup>21</sup>

Kemudian menurut Fuad Ihsan seperti dikutip oleh Sudarsono, pengertian *Delinquen* adalah perbuatan penyimpangan sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.<sup>22</sup>

---

6. <sup>20</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hal.

<sup>21</sup>Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 10.

<sup>22</sup>Ibid. Hal.11.

Memperhatikan pengertian *Delinquen* yang dikemukakan oleh Kartini Kartono yaitu suatu bentuk kejahatan atau kriminal telah mengalami pergeseran mengenai aktivitasnya atau perbuatan yang dilakukan, yakni istilah kejahatan menjadi kenakalan seperti di dalam rumusan pengertian *Delinquen* oleh Fuad Ihsan di atas.

Berkenaan dengan adanya pergeseran pengertian *Delinquen* dari istilah kejahatan yang dilakukan oleh anak remaja menjadi kenakalan, hal ini dengan pertimbangan bahwa apabila *Delinquen* diartikan sebagai kejahatan anak remaja dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak remaja yang menjadi pelakunya.

## **2. Tipe *Delinquen***

Menurut Kartini Kartono tipe *Delinquen* berdasarkan struktur kepribadian dibagi, sebagai berikut:

### **a. *Delinquen* Terisolir**

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Keinginan meniru dan ingin konform dengan gengnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- 2) Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang tradisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya geng-geng kriminal, sampai kemudian dia ikut

bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu.

- 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Geng remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.
- 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, *delinquen* terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gengnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.

*b. Delinquen Neurotik*

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilakunya adalah:

- 1) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norms dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.
- 2) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya.
- 3) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik.
- 4) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orangtuanya biasanya juga neurotik atau psikotik.
- 5) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
- 6) Motif kejahatannya berbeda-beda.
- 7) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

c. *Delinquen Psikopatik*

*Delinquen* psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah:

- 1) Hampir seluruh remaja *delinquen* psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orangtuanya selalu menya-nyiakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
- 2) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
- 3) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.
- 4) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.

Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat

egoistis, anti sosial dan selalu menentang apa dan siapapun. Sikapnya kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa sebab.

d. *Delinquen* Defek Moral

Defek (defect, defectus) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. *Delinquen* defek moral mempunyai ciri-ciri, selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya.

Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls dan kebiasaan primitif, di antara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80% mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental.<sup>23</sup>

### 3. Bentuk-Bentuk *Delinquen*

*Delinquen* bagi remaja merupakan produk dari struktur sosial yang tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam diri remaja terutama dalam

---

<sup>23</sup> Kartini Kartono. Opcit. Hal. 48.

masa perkembangannya. *Delinquen* dilihat dari sisi manapun berdampak negatif bagi diri sendiri dan masyarakat.

Bila ditinjau berdasarkan jenis-jenis perbuatannya, *delinquen* (kenakalan) dapat digolongkan dalam bentuk:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain yaitu perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, sehingga harus melibatkan pihak yang berwajib, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, seperti permainan domino dan remi, perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran, memakai dan menggunakan bahannarkotika bahkan hal yang dianggapnya ringan yakni minuman keras dan hubungan seks bebas.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos lalu bergelandangan sepanjang jalan dan kadang-kadang pergi ke pasar untuk bermain game, Kebutuhan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan

membahayakan jiwa serta orang lain, minggat dari rumah, membantah perintah dan sebagainya.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Sarlita, *delinquen* (kenakalan) yang dilakukan remaja ada empat bentuk yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, contohnya perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah mereka, dan sebagainya.<sup>25</sup>

#### **4. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Remaja *Delinquen***

Perilaku remaja *delinquen* dipengaruhi oleh adanya faktor internal (dari dalam diri remaja) dan faktor eksternal (dari luar diri remaja). Berikut faktor-faktornya:

- 1) Faktor Internal
  - a. Reaksi Frustrasi Negatif

Dimasukkan ke dalam cara adaptasi yang salah terhadap tuntutan zaman modern yang serba kompleks sekarang ini ialah: semua pola kebiasaan dan tingkah-laku patalogis, sebagai akibat dari

---

<sup>24</sup><http://duniaremaja.blogspot.com/2016/10/bentuk-kenakalan-remaja.html>.akses:21 Oktober 2016.

<sup>25</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 256.

pemaksaan konflik-konflik batin sendiri secara salah, yang menimbulkan mekanisme reaktif/respon yang keliru atau tidak cocok (menggunakan *secape mechanism* dan *defence mechanism*).<sup>26</sup>

Dengan semakin pesatnya usaha pembangunan, modernisasi, urbanisasi dan industrialisasi yang berakibat semakin kompleksnya masyarakat sekarang semakin banyak pula anak remaja yang tidak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap berbagai perubahan sosial itu. Mereka lalu banyak mengalami kejutan, frustrasi, konflik terbuka baik internal maupun eksternal, ketegangan batin dan gangguan kejiwaan. Apalagi ditambah oleh semakin banyaknya tuntutan sosial, sanksi-sanksi dan tekanan sosial/masyarakat yang mereka anggap melawan dorongan kebebasan mutlak dan ambisi mereka yang sedang menggebu-gebu.

Ditengah hiruk pikuk kota besar yang serba tergesa-gesa dan banyak menuntut itu anak muda harus berpacu dan bersaing dalam perlombaan hidup. Misalnya berebut naik kendaraan umum atau kereta api menuju ke sekolah, kebut-kebutan mengendarai motor bersaing dengan mobil-mobil mewah, berlomba merebut kesempatan sekolah atau kuliah di perguruan tinggi dan sebagainya. Suasana kompetitif di kota-kota besar itu disamping dipenuhi oleh kegiatan formal yang baik-baik, juga ada diwarnai tingkah laku orang dewasa yang kriminal, manipulatif, korup, licik, intrik politik, kemunafikan dan ancaman-

---

<sup>26</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 110.

ancaman lahir-batin. Semua kejadian itu ikut dihayati oleh anak-anak remaja, yang seringkali menimbulkan rasa dendam, marah, cemas dan ketegangan batin pada diri mereka.

Kehidupan yang semakin individualistis, matrealistis dengan kontak-kontak sosial yang sangat longgar juga dengan orang tua dan saudara-saudara sendiri yang mengakibatkan banyak *disintegrasi sosial* ditengan masyarakat, jelas pula menyebabkan banyak terjadinya *disintegrasi* pada pribadi anak remaja, karena mereka tidak mampu mencernakan segala hiruk-pikuk kejadian tadi. Di mata anak-anak muda, masyarakat dewasa tidak mau tahu akan kesulitan para remaja, juga tidak sudi menolong mereka. Sebagai penyaluran kepada bagi kecemasan dan ketegangan batinsendiri, yaitu: dorongan untuk menampilkan egonya yang terasa lumat terinjak-injak dan hanyut tidak berarti ditengah masyarakat.<sup>27</sup>

Jadi tingkah-laku *delinquen*, ugal-ugalan, berandalan bahkan sering menjurus pada kriminalitas itu, meerupakan kegagalan sistem pengontrol diri anak terhadap dorongan-dorongan instinktifnya. Dengan kata lain, anak muda tidak mampu mengendalikan naluri (instik) dan dorongan-dorongan primitifnya, dan tidak bisa menyalurkan ke dalam perbuatan yang bermanfaat dan lebih berbudaya. Misalnya mereka terlalu los, tidak terkendali, berbuat semaunya sendiri, ingin selalu berkuasa menggunakan penegak hukum

---

<sup>27</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 111.

sendiri, mau terus dimanja, serakah tanpa disiplin, dan bentuk salah tingkah lainnya.

Pandangan psikoanalisa menyatakan bahwa sumber semua gangguan psikiatris, termasuk pula gangguan pada proses perkembangan anak remaja menuju pada kedewasaan serta proses adaptasinya terhadap tuntutan lingkungan sekitar, ada pada diri individu itu sendiri, berupa:

1. Konflik batiniah, yaitu pertentangan antara dorongan infantil kekanak-kanakan melawan pertimbangan yang lebih rasional. Terjadilah kemudian banyak ketegangan jiwa dan kecemasan, sehingga menghambat atau membelokkan adaptasi anak terhadap tuntutan lingkungan.<sup>28</sup>
2. Pemaksaan intrapsikis yang keliru terhadap segala pengamalan, sehingga terjadi harapan palsu, fantasi, ilusi, kecemasan (sifat semu, tapi dihayati oleh anak sebagai kenyataan).<sup>29</sup> Sebagai akibatnya, anak mereaksi dengan pola tingkah-laku yang salah, berupa: apatisme, putus asa, pelarian diri, agresif, gejala-gejala mengamuk, kegila-gilaan, tindak kekerasan gemetaran berkelahi dan lain-lain
3. Menggunakan reaksi frustrasi negatif (mekanisme pelarian dan pembelaan diri yang salah), lewat cara-cara penyelesaian yang tidak rasional. Anak mencoba membela diri dan kelemahan

---

<sup>28</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 112.

<sup>29</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 112.

kekerdilan sendiri dengan menggunakan macam-macam dalih, reaksi dan perilaku yang tidak wajar.

Semua mekanisme reaktif tersebut di atas sangat tidak sehat sifatnya, dan dampaknya amat merisaukan jiwa anak remaja bahkan bisa membuat mereka salah-tingkah, dan menggunakan mekanisme reaksi frustrasi negatif. Reaksi sedemikian ini tidak akan dapat memecahkan kesulitan anak dengan memuaskan, sebaliknya memberikan kepuasan palsu, dan menambah kesulitan serta konflik batin anak menjadi lebih kumulatif lagi. Muncullah kemudian semakin banyak ketegangan, tekanan batin kemarahan ketakutan dan kecemasan yang semakin membuat anak menjadi salah-tingkah, dan tidak mampu menggapai kesulitan hidupnya dengan jalan yang wajar. Terjadilah lingkaran setan yang makin menyulitkan hidupnya.

Beberapa reaksi frustrasi negatif yang bisa menyebabkan anak remaja salah-ulah ialah:

- 1) Agresi, yaitu reaksi primitif dalam bentuk kemarahan hebat ledakan emosi tanpa kendali, serangan, kekerasan, tingkah-laku kegila-gilaan dan sadistis.<sup>30</sup> Kemarahan hebat tersebut sering mengganggu intelegensi dan kepribadian anak, sehingga kalut batinnya, lalu melakukan perkelahian, kekerasan, kekejaman, teror terhadap lingkungan dan tindak agresi lainnya.

---

<sup>30</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 113.

- 2) Regresi, yaitu reaksi primitif, kekanak-kanakan infantil, tidak sesuai dengan tingkat usia anak, yang semuanya akan mengganggu adaptasi anak terhadap kondisi lingkungannya.
- 3) Fiksasi, yaitu pelekatan pada satu pola tingkah-laku yang kaku, stereotipis dan tidak wajar. Misalnya mau hidup santai dan suka “ngambek”, berlaku keras dan kasar, suka mendendam suka berkelahi dan lain-lain
- 4) Rasionalisasi yaitu cara menolong diri sendiri yang tidak wajar, dengan membuat sesuatu yang tidak rasional menjadi rasional.<sup>31</sup> Sedang sebab musabab kegagalan dan kelemahan selalu dicari pada orang lain, guna menghibur diri sendiri dan membela harga diri. Dengan demikian tingkah-laku anak atau remaja, khususnya reaksi adaptasinya menjadi salah kaprah dan salah bentuk
- 5) Pembeneran diri yaitu cara pembeneran diri sendiri dengan dalih yang tidak rasional.<sup>32</sup> Sebagai akibatnya, perilaku anak menjadi tidak terkendali.
- 6) Proyeksi, yaitu melemparkan atau memproyeksikan isi pikiran, perasaan, harapan yang negatif, kekerdilan dan kesalahan sendiri pada orang lain. Anak mencoba mengingkari kelemahan sendiri, lalu memproyeksikan isi

---

<sup>31</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 113.

<sup>32</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 114.

kehidupan psikis yang negatif kepada orang lain khususnya memuaskan diri sendiri.

- 7) Teknik anggur asam (*sour grape technique*) yaitu usaha memberikan sifat buruk pada obyek-obyek yang tidak bisa dicapai, sungguhpun obyek ini sangat diinginkannya.<sup>33</sup> Jadi mendiskriditkan obyek yang tidak bisa dicapainya, dan memuaskan diri sendiri.
- 8) Teknik jeruk manis (*sweet orange technique*), yaitu memberikan atribut ungu dan baik, pada semua kegagalan, kesalahan dan kelemahan sendiri, lewat alasan-alasan yang tidak bisa mengelus-elus serta menyenangkan hati sendiri. Tindak kekerasan dan keliarannya disebut sebagai keberanian.
- 9) Identifikasi, yaitu menyamakan diri sendiri yang selalu gagal dan tidak mampu mereaksikan dengan tepat terhadap lingkungan dengan tokoh-tokoh yang dianggap sukses antara lain mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh mafia dan dunia kelim lainnya.
- 10) Narsisme, yaitu menganggap diri sendiri superior, paling penting, maha-bisa, paling kuasa dan segala “paling” lainnya.<sup>34</sup> Anak remaja menjadi sangat egosentris dan egoistis dipenuhi cinta diri berlebih-lebihan. Mereka

---

<sup>33</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 114.

<sup>34</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 114.

menjadi sangat kebal terhadap nasihat baik, sulit mendengarkan argumentasi orang lain, senang meledak-ledak berkelahi dan bertingkah-laku semau sendiri.

- 11) *Autisme*, kecendrungan menutup diri secara total terhadap dunia luar serta mengaggap dunia sekitar kotor, jahat dan palsu.<sup>35</sup> Hanya diri sendirilah yang dianggap baik dan benar, sedang segala sesuatu di luar dirinya perlu dihindari dan dicurigai.

Jelaslah dengan menggunakan semua mekanisme pertahanan dan pelarian diri itu sangat tidak sehat. Dampaknya mengganggu ketenangan batin, mendisorganisir semua fungsi kejiwaan, dan mengembangkan reaksi-reaksi tingkah-laku yang salah atau tidak pas. Berlangsung pula proses depersonalisasi, yaitu penghayatan mengenai diri sendiri dan orang lain yang salah dan diputarbalikkan serta proses derealisasi yaitu menanggapi tuntutan dunia sekitar secara tidak wajar. Anak menjadi salah bentuk damn tingkah-laku, bahkan menjadi agresif serta eksplosif, ugal-ugalan, liar dan menggunakan jalan-jalan keras (perkelahian) guna memecahkan kesulitan batin sendiri.

---

<sup>35</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 115.

b. Gangguan pengamatan dan Tanggapan Pada Anak-Anak Remaja

Adanya kedua gangguan tersebut di atas sangat mengganggu daya adaptasi dan perkembangan pribadi remaja yang sehat. Gangguan pengamatan dan tanggapan itu antara lain berupa: ilusi, halusinasi dan gambaran semu (*waanvoorstelling*).<sup>36</sup>

Tindakan anak tidak merupakan pencerminan lingkungan yang nyata, tetapi berupa pengolahan batin yang keliru, sehingga timbul interpretasi dan pengertian yang salah. Sebab ialah semua itu diwarnai harapan yang terlalu muluk, dan kecemasan yang berlebihan terhadap dunia dan masyarakat tampak mengerikan dan mengndung bahaya laten di mata remaja, sebagai akibat, anak-anak remaja ada yang berubah menjadi agresif dan eksploitasif menghadapi berbagai macam tekanan dan bahaya dari luar. Karena itu reaksinya berupa cepat naik darah, cepat bertindak menyerang, dan berkelahi.

c. Gangguan berfikir dan intelegensi pada diri anak

Berfikir mutlak perlu bagi kemampuan orientasi yang sehat dan adaptasi wajar terhadap tututan lingkungan. Berfikir juga penting bagi upaya memecahkan kesulitan dan permasalahan hidup sehari-hari. Jika anak remaja tidak mampu mengoreksi pikiran-pikirannya yang salah dan tidak sesuai dengan realita yang ada, maka pikirannya terganggu, ia kemudian dihinggapi bayangan semu yang palsu. Lalu pola raktifnya juga menjadi menyimpang dan tidak normal lagi.

---

<sup>36</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 115.

Remaja yang sehat pasti mampu membetulkan kekeliruan sendiri dengan jalan berfikir logis, dan mampu membedakan fantasi dari kenyataan.<sup>37</sup> Jadi pada *reality-testing* yang sehat. Sebaliknya, orang yang terganggu jiwanya akan memeralat pikiran sendiri untuk membela dan membenarkan gambaran-gambaran semu dan tanggapan yang salah. Akibatnya, reaksi tingkah-laku remaja menjadi salah kaprah, bisa menjadi liar tidak terkendali, selalu memakai cara-cara yang keras dan perkelahian dalam menanggapi segala kejadian.

Intelegensi atau kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan secara tepat, cermat, efisien alat-alat bantu berfikir guna memecahkan masalah dan adaptasi diri terhadap tuntutan-tuntutan baru. Maka intelegensi bisa diartikan pula sebagai potensi mawas situasi dengan cepat dan cermat.

Orang tua, pendidik, dan otoritas lainnya (misal pemerintah, polisi, hukum dan lain-lain) bisa menghambat atau bisa menstimulir baik daya pikir dan intelegensi remaja. Bisa menghambat antara lain dengan jalan menekan dan menghukum remaja atau anak-anak secara tidak adil, mengadakan macam-macam larangan yang tidak wajar, mencanangkan kebodohan *artifisial*, mengindoktinaskan ajaran-ajaran yang *dogmatis* keliru, menanamkan perasaan berdosa, tabu, dan seterusnya.<sup>38</sup> Sebaliknya juga bisa menstimulir dengan jalan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penentuan

---

<sup>37</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 116.

<sup>38</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 117.

keputusan, belajar memecahkan masalah dengan menggunakan beberapa alternatif, memberikan kesempatan untuk beremansipasi dan memainkan peran penting lainnya.

d. Gangguan perasaan/emosional pada anak-anak remaja

Perasaan memberikan nilai pada situasi kehidupan, dan menentukan sekali besar-kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia. Jika semua tadi terpuaskan, orang akan merasakan senang dan bahagia, sebaliknya jika keinginan dan kebutuhan tidak terpenuhi, ia mengalami kekecewaan dan banyak frustrasi maka perasaan selalu mengiringi proses ketegangan oleh kebutuhan dan proses pemuasan kebutuhan.

Pada proses penghayatan makna hidup, perasaan memegang peranan penting, bahkan primer. Karena itu memperhatikan perasaan orang lain adalah sama dengan memperhatikan kebutuhan serta keinginan manusiawi mereka.<sup>39</sup>

Gangguan-gangguan fungsi perasaan ini antara lain berupa:

(a) Inkontinensi emosional

Inkontinensi emosional adalah tidak terkendalinya perasaan yang meletup-letup *eksplosif*, tidak bisa dikekang. Sebabnya ialah karena orang tua dan otoritas lainnya biasa memanjakan anak-anaknya, tidak pernah melatih anaknya dengan disiplin dan *tucht*

---

<sup>39</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 118.

yang baik, memperlakukan anak secara tidak adil sehingga menjadi agresif, mudah tersinggung dan penuh dendam.

(b) Labilitas emosional

Suasana hati yang terus-menerus berganti dan tidak tetap. Biasanya merupakan emosi dan sentimen yang amat kuat, cepat berubah dan berganti-ganti, sehingga mengacau ketenangan batin anak. Sebagai akibatnya anak menjadi terlalu tegang, gelisah, bingung, cepat marah, agresif, bringas, dan sebagainya.<sup>40</sup>

(c) Ketidakpekaan dan menumpulkan perasaan

Disebabkan oleh karena sejak kecil remaja tidak pernah diperkenalkan dengan kasih sayang, kelembutan, kebaikan dan perhatian.<sup>41</sup> Remaja diabaikan dan tidak diperhatikan secara jiwani, sehingga kehidupan perasaannya menjadi tidak berkembang atau menjadi dangkal, bahkan mengalami proses penumpulan

Kealpaan infantil tersebut di atas disebabkan oleh keteledoran orang tua atau wali yang tidak pernah atau kurang sekali menanamkan rasa kasih sayang yang sejati. Orang tua atau wali terlalu sibuk dengan permasalahan, urusan karir dan ambisi-ambisi pribadi, sehingga lupa menanamkan rasa kasih sayang murni pada anak-anaknya. Mereka Cuma sempat memanjakan anak-anak dengan kemewahan materil.

---

<sup>40</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 118.

<sup>41</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 118.

Sebagai akibatnya, kehidupan emosional menjadi dangkal atau tumpul bahkan beku tanpa perasaan perikemanusiaan, mereka menjadi kejam dan sadis serta anti-sosial. Semua ini timbul disebabkan oleh proses pengkondisian yang keliru oleh orang dewasa terhadap kehidupan jiwani remaja dan anak-anak, sehingga anak muda menjadi salah bentuk, salah didik dan salah tingkah.

Maka jika orang menginginkan para remaja menjadi sehat lahir batinnya, hendaklah orang dewasa banyak mawas diri dan melakukan koreksi diri sehingga pantas menjadi contoh yang baik bagi generasi muda dan bisa mengkondisionirkan para remaja menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik.

(d) Ketakutan dan kecemasan

Merupakan bentuk ketakutan pada hal-hal yang tidak jelas, tidak riil, dan dirasakan sebagai ancaman yang tidak bisa dihindari. Maka hal-hal yang tidak jelas sifatnya itu justru mengazab perasaan remaja.

Kecemasan bisa timbul oleh perasaan takut kehilangan juga perasaan bersalah (berdosa) erat kaitannya dengan kecemasan, sebab remaja merasa cemas kalau-kalau dia akan diadili, diejek, dikutuk, ditertawakan, disisihkan, dan lain-lain.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 119.

Kecemasan neurotis erat bertalian dengan kebiasaan menggunakan mekanisme pembelaan diri dan kekacauan batin yang parah, pada akhirnya menimbulkan rasa panik, sehingga orang yang bersangkutan bisa terdorong untuk melakukan bunuh diri atau membunuh orang lain. Semua perasaan kecemasan yang kronis itu mengakibatkan kerusakan yang berat pada fungsi-fungsi psikis dan tidak bisa merusak fungsi berfikir integrasi.<sup>43</sup>

(e) Perasaan rendah diri (inferior)

Dapat melemahkan fungsi berfikir, intelektual, dan kemauan remaja. Semakin kuat perasaan inferior anak dan semakin tidak terkontrol, dampaknya semakin menghambat dan melumpuhkan kehidupan jiwani anak melumpuhkan pula daya adaptasi anak dalam masyarakat ramai.<sup>44</sup> Sebagai akibat jauhnya, anak melakukan kekerasan.

2) Faktor Eksternal

Penyebab remaja *delinquen* dipengaruhi beberapa faktor yaitu internal dan eksternal berikut faktor internal penyebab remaja *delinquen*:

a. Faktor Keluarga

Faktor keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melakukan sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Di tengah keluarga anak akan belajar makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh

---

<sup>43</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 119.

<sup>44</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 120.

menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak serta menjadi unit sosial terkecil yang memberikan dampak baik atau buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

a) Rumah tangga berantakan

Bila rumah tangga terus-menerus dipenuhi konflik yang serius, menjadi retak dan akhirnya mengalami perceraian, maka mulailah serentetan kesulitan bagi semua anggota keluarga, terutama anak-anak.<sup>45</sup> Pecahlah harmonis dalam keluarga, dan anak menjadi sangat bingung dan merasakan ketidakpastian emosional. Dengan rasa cemas, marah dan risau anak mengikuti pertengkaran antara ayah dan ibu. Mereka tidak tahu harus memihak kepada siapa. Batin anak menjadi sangat tertekan, sangat menderita, dan merasa malu akibat ulah orang tua mereka. Ada perasaan ikut bersalah dan berdosa serta merasa malu terhadap lingkungan.

Muncullah kemudian banyak konflik batin dan kegalauan jiwani. Anak tidak bisa tenang belajar, tidak betah tinggal di rumah, selalu merasa pedih dan risau serta malu. Untuk melupakan semua derita batin ini anak lalu melampiaskan kemarahan dan agresifitasnya keluar. Mereka menjadi nakal, urakan, berandalan,

---

<sup>45</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 121.

tidak mengenal lagi aturan dan norma sosial, bertingkah-laku semau sendiri, membuat onar di luar dan suka berkelahi.

Secara tidak sadar remaja memproyeksikan kekacauan batinnya keluar (disebabkan oleh berantakannya keluarga dan lingkungan rumah sendiri) dalam bentuk konflik terbuka dan perkelahian individual maupun massal.<sup>46</sup> Ringkasnya, kesukaan berkelahi para remaja tidak bisa distimulir oleh kondisi rumah tangga yang berantakan.

b) Perlindungan lebih dari orang tua

Bila orang tua terlalu banyak melindungi dan memanjahkan anak-anaknya, dan menghindarkan mereka dari berbagai macam kesulitan atau ujian hidup yang kecil, anak-anak pasti menjadi rapuh dan tidak akan pernah sanggup belajar sendiri.<sup>47</sup> Mereka akan selalu bergantung pada bantuan orang tua, merasa cemas, bimbang dan ragu selalu, aspirasi dan harga dirinya tidak bisa tumbuh berkembang, kepercayaan dirinya menjadi hilang.

Tanpa bantuan orang tua anak akan merasa lemah, hambar, patah semangat, takut secara berlebihan, dan tidak berani berbuat sesuatu. Mental dan kemampuannya menjadi rapuh serta berkembanglah dia menjadi si anak “agar-agar”, tanpa bisa menemukan motivasi yang kuat untuk hidup. Sebagai akibatnya adakalanya remaja melakukan identifikasi total terhadap gangnya,

---

<sup>46</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 121.

<sup>47</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 122.

terutama terhadap pemimpin gang dan secara tidak sadar hanyut terseret melakukan tindak ugali-ugalan serta suka berkelahi unyuk menyembunyikan kekerdilan hati dan kerapuhan jiwa sendiri dalam kondisi batin putus asa.

c) Penolakan orang tua

Ada pasangan suami-istri yang tidak pernah bisa memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu. Mereka ingin terus melanjutkan kehidupan mereka yang lama, bersenang-senang sendiri seperti sebelum menikah. Mereka tidak mau memikirkan konsekuensi dan tanggung jawab selaku orang dewasa dan orang tua. Anak-anaknya sendiri ditolak, dianggap sebagai beban, sebagai hambatan dalam meniti karir mereka. Remaja atau anak mereka di anggap cuma menghalang-halangi kebebasan bahkan cuma merepotkan saja.

Lingkungan keluarga yang mengalami *maladjustment* (tidak bisa menyesuaikan diri terhadap kondisi baru) itu menjadi persemaian subur bagi timbulnya kekalutan jiwa pada diri anak-anak.<sup>48</sup> Mereka banyak mengalami ketegangan natin, konflik yang terbuka maupun tertutup, kekisruhan jiwa, dan kecemasan. Dalam situasi keluarga sedemikian ini biasanya tidak terdapat ketenangan, harmonis, kerukunan, loyalitas dan solidaritas keluarga yang kuat. Tidak ada pula upaya mendisiplinkan diri dengan kebiasaan hidup

---

<sup>48</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 123.

yang baik. Masing-masing orang mau hidup dengan caranya sendiri, menurut selera dan kesenangan sendiri.

Semua pengaruh buruk tersebut di atas sangat menghambat perkembangan jiwa-raga anak. Anak tidak pernah merasakan kasih sayang, perhatian dan perlindungan orang tua dan meranalah hidup mereka. Anak-anak ini merasa terhina dan menanam dendam kebencian terhadap orang tua dan sebagai akibatnya jauh juga mendendam terhadap masyarakat luas. Hanya dipenuhi kepahitan, batinnya selalu terhina dan tidakimbang.

Keadaan keluarga sedemikian ini sangat mengacaukan perkembangan pribadi anak. Kikislah kemauannya untuk hidup dan dalam situasi keputusasaan ini kemudian ada di antara mereka yang melakukan usaha bunuh diri atau justru kebalikkannya menjadi agresif penuh dendam dan kemarahan, eksplosif, binal, berandalan, ekstrim tingkah-lakunya, suka *ngambek* dan berkelahi tanpa satu motivasi apa pun, untuk melepaskan kerisauan batin sendiri dan membuang segala kesebalan.<sup>49</sup>

d) Pengaruh buruk dari orang tua

Tingkah laku kriminal, asusila (suka main perempuan, korup, senang berjudi, sering mabuk-mabukkan, kebiasaan minum dan menghisap rokok, berganja, bertingkah sewenang-wenang, dan sebagainya) dari orang tua atau salah seorang anggota keluarga

---

<sup>49</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 123.

bisa memberikan pengaruh menular atau infeksius kepada anak.<sup>50</sup> Anak jadi ikut-ikutan kriminal dan a-susila, atau menjadi anti sosial. Dengan begitu kebiasaan buruk orang tua mengkondisionir tingkh laku dan sikap anak-anaknya.

Kebiasaan berperilaku curang, munafik, sombong. Perilaku ini sangat mudah di tiru anak-anak, terutama remaja. Tempramen orang tua yang sombong, angkuh, sewenang-wenang, main kuasa sendiri, semuanya tidak hanya mentransmisikan efek tempramen saja, akan tetapi juga menimbulkan iklim yang mendemoralisir kepada diri anak-anak muda.

Situasi keluarga yang kisruh, kacau, acak-acakan, liar sewenang-wenang, main hakin sendiri, tanpa aturan dan disiplin yang baik itu jelas sifatnya tidak mendidik, dan tidak menimbulkan iklim yang menusiawi. Anak secara otomatis dan tidak sadar akan mengoper adat kebiasaan dan tingkah laku buruk orang tua serta orang dewasa yang ada di dekatnya.<sup>51</sup> Sehingga anak suka ikut-ikutan menjadi sewenang-wenanag, liar, buas, agresif, suka menggunakan kekerasan dan perkelahian sebagaia senjata penyelesaian.

b. Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan

Kondisi buruk ini antara lain kondisi bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa bantuan halaman bermain yang

---

<sup>50</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 124.

<sup>51</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 125.

cukup luas, tanpa ruang olahraga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid dalam satu kelas yang terlalu banyak dan padat (50-60 orang), ventilasi dan sanitasi yang buruk dan sebagainya. Semua keadaan itu tidak menyenangkan anak-anak muda untuk belajar disekolah.

Selanjutnya berjam-jam lamanya setiap hari anak-anak harus melakukan kegiatan tertekan, duduk, dan pasif mendengarkan, sehingga menjadi jemu, jengkel dan adaptis. Anak merasa sangat dibatasi gerak-geriknya, dan merasa tertekan batinnya (dilarang bertanya kalau tidak perlu). Kurang sekali kesempatan yang diberikan oleh sekolah untuk melakukan ekspresi bebas, baik yang bersifat fisik maupun psikis, sebab semua sudah diatur dan dipastikan, mengikuti buku, kurikulum dan satuan pelajaran yang sudah ada.

Sekolah kita sampai waktu sekarang masih banyak berfungsi sebagai sekolah dengar daripada memberikan kesempatan luas untuk membangun aktivitas, kreativitas dan inventivitas anak.<sup>52</sup> Dengan demikian sekolah tidak membangun dinamisme anak, dan tidak merangsang kegairahan belajar anak. Kurikulum selalu berubah-ubah tidak menentu, sangat membingungkan para pengajar dan murid sendiri, serta jelas mengganggu proses belajar anak. Materi pelajaran sering ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan aspirasi anak muda sekarang tidak cocok dengan kebutuhan anak, adakalanya dangkal

---

<sup>52</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 125.

sifatnya dan kurang menarik minat anak-anak. Akibatnya anak menjadi jemu belajar, cepat menjadi jenuh dan lelah secara psikis, sebab harus pasif dan diam saja serta terlalu lelah mendepositokan dalam benaknya bahan-bahan pelajaran yang kurang relevan dengan kebutuhan hidupnya.

Ada pula guru yang kurang simpatik, sedikit memiliki dedikasi pada profesi dan tidak menguasai *didaktik-metodik* mengajar.<sup>53</sup> Tidak jarang profesi guru/dosen dikomersialkan, dan pengajar dengan pengoperan materi ajaran belaka. Perkembangan kepribadian anak sama sekali tidak diperhatikan oleh guru, sebab mereka lebih berkepentingan dengan masalah mengajar atau mengoporkan informasi belaka.

Dalam masyarakat modern yang serba kompleks sekarang ini tidak mengherankan kalau muncul pula satu tipe guru/pengajar yang menderita neurosa ringan, tempramennya sering meledak-ledak, kurang sabar tidak punya rasa humor, getir hati, dengan suara yang tinggi melengking atau serak sangau menjemukan sehingga muris-murid sukar menangkap pembicaraannya. Sikap guru ada yang acuh tak acuh, tidak peka terhadap keluhan dan kesulitan anak, sangat egoitis sifatnya, sehingga menyebar iklim antipati dan tidak menimbulkan kegairahan belajar pada anak .

---

<sup>53</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 125.

Ada pula guru atau dosen yang suka mengobryek di luar perguruan sendiri, mencari proyek-proyek “basah” yang menghasilkan banyak uang. Akibatnya mereka sering absen, tidak bisa mengajar, sehingga murid diliburkan atau dipulangkan. Jika peristiwa ini sering terjadi pelajar menjadi dongkol, resah dan berkeliaran tanpa pengawasan bahkan ada yang mengembangkan kebiasaan untuk menteror dan menyerang murid-murid sekolah lain. Mereka menjadi terbiasa tidak terawasi, tanpa disiplin dan menjadi liar. Maka terjadilah banyak perkelahian remaja yang individual atau perkelahian antarkelompok dan antarsekolah.<sup>54</sup>

Minat belajar anak remaja menjadi menurun, sebaliknya mereka menjadi lebih tertarik pada hal-hal nonpersekolahan, misalnya: seks bebas, hidup santai, minum-minuman keras, mengisap ganja dan narkotika lainnya, suka membolos sekolah, lebih suka berkeliaran di jalan-jalan raya, mengunjungi daerah-daerah “lampu merah”, melakukan eksperimen seks dan perkosaan beramai-ramai, melihat fim biru dan melakukan perkelahian untuk mengunggah gairah hidup.

Di kelas, anak-anak yang sudah beranjak remaja ini sering mengalami frustasi dan tekanan batin, merasa seperti dihukum atau terbelenggu oleh peraturan yang tidak adil. Di satu pihak pada dirinya anak ada dorongan naluriah untuk bergiat, aktif dinamis, banyak bergerak dan berbuat, tetapi di pihak lain anak dikekang ketat oleh

---

<sup>54</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 126.

disiplin mati di sekolah serta *sistem regimentasi* dan sistem sekolah dengar.

Anak-anak harus patuh terhadap perintah ayah bunda dengan jalan bersekolah secara teratur dan berdisiplin. Akan tetapi pihak lain anak tidak menemukan kesenangan dan gairah belajar di kelas dengan suasana yang monoton menjemukan. Karena itu anak mengalami banyak konflik batin dan frustrasi, terlebih-lebih jika mereka melihat banyak ketidakadilan peraturan (misalnya anak dilarang merokok, tetapi guru merokok di kelas, murid dilarang bertanya dan memrotes, sedang guru boleh melakukan kesalahan dan sebagainya) sebagai akibatnya anak jadi ikut-ikutan tidak mematuhi semua peraturan, ingin menjadi bebas liar, mau berbuat semau sendiri menjadi agresif, juga suka melakukan perkelahian di luar sekolah untuk melampiaskan kedongkolan dan frustasinya.

c. Faktor Milieu

Milieu atau lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak.<sup>55</sup> Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti-sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak terutama remaja yang baru puber dan edolesens yang masih labil jiwanya. Dengan begitu remaja ini akan sangat mudah terjangkit oleh kriminal asusila dan anti sosial.

---

<sup>55</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 126.

Kelompok orang dewasa yang kriminal dan asusila tersebut biasanya terdiri atas orang-orang gelandangan, tidak punya rumah dan pekerjaan yang tetap, malas bekerja namun berambisi besar untuk hidup mewah dan bersenang-senang. Karena itu mereka menempuh jalan pintas, menyerempet-nyerempet bahaya dengan melakukan tindak kriminal dan kekerasan. Pola hidup dan kebiasaan mereka banyak ditirukan oleh gang-gang pemuda berandalan, baik yang masih bersekolah maupun yang putus sekolah.

Jiwa para remaja itu amat labil, jika mereka mendapatkan pengaruh buruk dari film biru, buku porno, bacaan immoral dan sadistis, banyak melihat perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh orang dewasa, maka mereka dengan mudah akan terjangkit perilaku yang buruk (dijadikan pola kebiasaan yang menetap).<sup>56</sup> Lalu beroprailah geng-geng remaja berandalan yang biasanya gagal belajar, dengan jalan menyebar teror di tengah lingkungan, selalu membuat onar dan berkelahi sepanjang hari.

Oleh iklim demam materil dan nafsu berkuasa pada zaman modern sekarang ini banyak pemuda remaja yang ikut-ikutan kejangkitan keserakahan materil. Mereka lalu bernafsu untuk memamerkan diri, jaga gengsi dan *prestige*, umpamanya dengan memiliki pakaian bagus, memiliki mobil yang mahal, piknik dengan mabuk-mabukkan, main perempuan dan lain-lain yang semuanya itu

---

<sup>56</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 126.

didukung oleh keinginan memanjakan diri tanpa kendali. Maka untuk memenuhi segala ambisi dan kebutuhan baru itu mereka tidak segan-segan melakukan pencurian, penodongan, perkelahian, penggarongan, pengroyokan, pemerkosaan dan pembunuhan.

Pola-pola asusila ini sangat mudah menjalar pada ganggang anak muda putus sekolah yang tidak memiliki motivasi lagi untuk belajar dan meningkatkan kepribadiannya. Mereka bergairah melakukan eksperimen-eksperimen dalam dunia hitam yang dianggap penuh misteri namun sangat menarik keremajaan mereka.

## 5. Penanggulangan Remaja *Delinquen*

Delinquensi sebagai status legal selalu berkaitan dengan tingkah-laku durjana. Anak-anak di bawah usia 7 tahun yang normal, pada umumnya tidak mampu membangkitkan niat untuk melakukan tindak kriminal. Mereka tidak mamahami arti kejahatan ataupun salah-benar. Karena itu mereka tidak bisa dituntut sebagai pelaku yang bertanggung jawab atas suatu kejadian yang dilakukannya. Maka yang dimaksud dalam kelompok *juvenile delinquensi* ialah kelompok anak-anak dan remaja dengan usia 8-22 tahun. Usia 19-22 tahun disebut sebagai periode adolesensi atau usia menjelang dewasa.<sup>57</sup>

*juvenile delinquensi* muncul sebagai masalah sosial yang semakin gawat pada masa modern sekarang, baik yang terdapat di negara-negara dunia ketiga yang baru merdeka aupun di negara-negara yang sudah maju.

---

<sup>57</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 94.

Kejahatan remaja ini teristimewa sekali karena erat kaitannya dengan modernisasi, industrialisasi, urbanisasi, taraf kesejahteraan dan kemakmuran.

Pola *delinquensi* itu ditentukan oleh pihak-pihak yang kompeten atau berwenang untuk menentukan atribut tersebut, yaitu oleh:

- a. Pendefinisian diri, penentuan diri, *zelfbesttempling*, dan kemauan sendiri untuk menjalankan peranan sosial yang menyimpang dari konvensi umum.
- b. Oleh orang lain, yaitu teman-teman, tetangga, guru, majikan, pemberi pekerjaan, orang tua, kaum kerabat, lembaga-lembaga sosial dan lain lain.
- c. Laporan polisi, pengadilan dan laporan diri.
- d. Laporan klinis, psikologi dan medis atau kombinasi dari ketika laporan tadi, ditambah dengan laporan polisi dan pengadilan.

*Delinquensi* ini lebih banyak terdapat pada remaja, *adolensens* dan kedewasaan muda (*young adulthood*). Rasio delinquensi anak laki-laki dengan anak perempuan diperkirakan 50:1, anak laki pada umumnya melakukan perbuatan kriminal dengan jalan kekerasan, kejantanan, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan dan agresivitas. Sedang anak perempuan lebih banyak melakukan pelanggaran seks, promiskuitas, lari dari rumah dan menggunakan mekanisme maelarikan diri dalam dunia fantasi serta gangguan kejiwaan.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 95.

Oleh karena tindak *delinquensi* anak remaja itu banyak menimbulkan kerugian materil dan kesengsaraan batin baik pada subyek pelaku sendiri maupun para korbannya maka masyarakat dan pemerintah dipaksa untuk melakukan tindak-tindak preventif dan penanggulangan secara kuratif.

Tindakan preventif yang dilakukan antara lain berupa:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- 2) Perbaiki lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.
- 3) Mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif untuk memperbaiki tingkah-laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka.<sup>59</sup>
- 4) Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- 5) Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
- 6) Mengadakan panti asuhan.
- 7) Mengadakan lembaga reformatif untuk memberikan latihan korektif, pengoreksian dan asistensi untuk hidup mandiri dan susila kepada anak-anak terutama remaja yang membutuhkan.
- 8) Membuat badan supervisi dan pengontrolan terhadap kegiatan anak delinjen disertai program yang korektif.
- 9) Mengadakan pengadilan anak.
- 10) Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja.

---

<sup>59</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 95.

- 11) Mendirikan sekolah bagi anak-anak yang kurang mampu.
- 12) Mengadakan rumah tahanan khusus untuk anak dan remaja.
- 13) Menyelenggarakan diskusi kelompok dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi di antara para remaja delinquen dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan pada diri remaja tersebut.
- 14) Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinquen dan yang nondelinquen. Misalnya, berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi dan lain-lain.<sup>60</sup>

Tindakan hukuman bagi anak dan remaja delinquen antara lain berupa: menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya, sehingga dianggap adil dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.

Selanjutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan lain berupa:

- (1) Menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kejahatan remaja, baik berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural.
- (2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan fasilitas yang diperlakukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi remaja.

---

<sup>60</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 96.

- (3) Memanfaatkan waktu senggang di kemp pelatihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan reaksi sehat dengan disiplin tinggi.
- (4) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan remaja delinquen itu bagi pasaran kerja dan hidup ditengah masyarakat.
- (5) Memperbanyak lembaga latihan dengan program kegiatan pembangunan.
- (6) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 97.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian lapangan (*file research*) dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti menjawab permasalahan untuk mendapat kesimpulan peneliti dalam situasi dan kondisi tertentu.<sup>62</sup>

Pendekatan kualitatif beransumsi bahwa manusia adalah mahluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan yang perilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks keagamaan, dan perilakunya tidak berdasarkan sebab akibat.<sup>63</sup> Metode kualitatif dapat berupa pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen sehingga data yang diperoleh berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, yang semua ditelaah.

Dari pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa tujuan utama dalam menggunakan metodologi penelitian ini adalah menggambarkan suatu keadaan sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan mencari sebab suatu gejala-gejala tertentu. Dimana penelitian ini memberikan suatu gambaran keseluruhan tiap masalah yang menjadi objek penelitian terutama

---

<sup>62</sup> Iskandar, *Metode Penelitian Dan Sosial Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal 20.

<sup>63</sup> Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004). hal 29.

yang berkaitan dengan Faktor-Faktor Penyebab Deliquen di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bengkulu

## **B. Penjelasan Judul**

Untuk lebih mempermudah memahami maksud judul penelitian ini, peneliti akan mendefinisikan beberapa istilah kunci terdapat pada judul dalam uraian berikut:

1. Remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak, menuju masa dewasa dan di tandai dengan perkembangan dari aspek fisik, psikis dan sosial.
2. *Delinquen* artinya jahat, kriminal, pelanggar aturan, pengacau. Misalnya, pemerkosaan dan pembunuhan.
3. Remaja *Delinquen* adalah seorang atau sekelompok remaja yang melakukan tingkah laku menyimpang. Contohnya, pencurian dan pembunuhan.

## **C. Waktu Dan Tempat Penelitian**

### **1. Waktu Penelitian**

Berdasarkan pertimbangan dan waktu yang ada, maka peneliti melakukan penelitian dua bulan atau sesuai dengan tingkat kebutuhan serta sesuai dengan izin penelitian.

### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Bengkulu.

## **D. Jenis Data dan Sumber Data**

### 1. Jenis Data

#### a. Data Primer

Data primer penelitian ini adalah pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti dalam hal ini sumber data primer diperoleh narapidana yang berada di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Bengkulu tersebut.

#### b. Data Sekunder

Maksud dari data sekunder ialah pengambilan data melalui sumber data penunjang atau pendukung. Sumbernya adalah melalui pembina remaja deliquen yang berada di lembaga tersebut.

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang menjadi sumber utama dalam penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan sebanyak 6 dan 2 orang sipir.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang menjadi penunjang sumber utama, yang diperoleh dari pembina narapidana yang ada dilembaga pemasyarakatan.

### E. Informan Peneliti

Informan peneliti merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.<sup>64</sup>

Pemilihan informal diambil dengan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling dikenal juga dengan sampling dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel untuk tujuan tertentu. Hanya mereka yang ahli, yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang diperlukan.<sup>65</sup>

Adapun kriteria seseorang yang akan menjadi informan dalam penelitian ini;

1. Sipir yang sudah bekerja di Lapas selama 4 tahun lebih.
2. Sipir yang terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari napi remaja di dalam Lapas kelas II A Kota Bengkulu.
3. Napi remaja yang ada di dalam Lapas kelas II A Kota Bengkulu dan yang menjadi informan berusia 14 sampai 17 tahun sampai 17 sampai 21 tahun

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti mengambil informan 2 sipir dan 6 remaja Lapas kelas II A Kota Bengkulu.

### F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut.

---

<sup>64</sup>Iskandar, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, hal58

<sup>65</sup>Burhan Bungin, *Data Penelitian Kualitatif*, hal. 52.

### 1. Observasi

Observasi dalam penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diamati untuk perolehan data yang akurat dalam proses observasi.<sup>66</sup> Secara sederhana pengamatan merupakan proses dimana peneliti atau pengamat melihat langsung situasi peneliti. Dalam penelitian ini, fokus pengamatan peneliti adalah faktor-faktor penyebab remaja *dilequen* di lembaga pemasyarakatan kelas II A Bengkulu.

### 2. Wawancara

Wawancara merupakan metode mendapatkan informasi dari informan dengan cara bertanya langsung kepada informan dengan bertatap muka.<sup>67</sup> Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah tersusun secara sistematis menggunakan pedoman wawancara untuk pengumpulan data.<sup>68</sup> Dalam hal ini yang diwawancarai adalah 6 napi 2 sipir atau pengurus narapidana yang berada di lembaga.

### 3. Dokumentasi

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah foto-foto dalam kegiatan penelitian dan data-data yang akan dibutuhkan dalam penelitian.<sup>69</sup> Metode ini digunakan untuk mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungan dan situasi yang

---

<sup>66</sup> Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI-Press, 2003), hal. 198.

<sup>67</sup> Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana), hal 69.

<sup>68</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 138.

<sup>69</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal 190.

dihadapinya dan bagaimana kaitan antara definisi-definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang yang ada disekelilingnya dengan tindakannya.<sup>70</sup>

Dalam penelitian ini, foto atau data-data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu di peroleh dalam proses pelaksanaan penelitian terhadap nara pidana yang penyebab remaja *dilenquen*.

### G. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data model interaktif menurut miles dan humberman terdapat analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>71</sup>

#### 1. Pengumpulan Data

Pada saat subjek melakukan dan menjalin hubungan dan subjek penelitian, dengan responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan, bahkan ketika peneliti berintraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang diperoleh.

#### 2. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transpormasi data kasar, yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan

---

<sup>70</sup> Prof. Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hal 195.

<sup>71</sup> Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal 1664-179.

belum benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilihnya.

### 3. Penyajian Data

*Miles* dan *Humberman* mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajiikan kesimpulan informasi yang tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>72</sup>

### 4. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model yang dikemukakan oleh miler dan humberman. Kesimpulan dalam rangkaian analisis data kualitatif ini secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh katagori tema yang tercantum pada table kategori dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan quote verbatim wawancara.<sup>73</sup>

## H. Teknik Keabsahan Data

Setelah data dianalisis dan di ambil kesimpulan, untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, maka data tersebut perlu diuji keabsahannya, yaitu dengan melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang telah terkumpul. Menurut moleong untuk menetapkan keabsahan data

---

<sup>72</sup> Imam Suprayogi, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 3003), hal 194.

<sup>73</sup> Haris Hardiansya, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal 178-179.

diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada empat kriteria yaitu drajat kepercayaan, keteralihan, keberuntungan, dan kepastian.<sup>74</sup> Teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam hal ini keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam mengumpulkan data.<sup>75</sup> Berarti peneliti tinggal dilapangan hingga kejenuhan pengumpulan data tercapai dan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Sehingga peneliti akan banyak mempelajari dan menguji kemungkinan yang distrosi baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar.

2. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini yaitu faktor-faktor penyebab remaja *deliquen*.

3. Triangulasi, yaitu teknik analisis keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau digunakan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam hal ini teknik triangulasi menggunakan pemeriksaan melalui sumber lain.<sup>76</sup>

Hal ini dapat dicapai melalui: membandingkan pandangan seseorang

---

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). hal 323.

<sup>75</sup> Haris Hardiansya, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, hal 327.

<sup>76</sup> Haris Hardiansya, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, hal. 330.

dengan pandangan orang lainnya yang memanfaatkan pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data sumber yang diperoleh.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Wilayah Penelitian

##### 1. Sejarah Berdiri Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

Sejarah terbentuknya LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) LAPAS Kelas II Malabero Bengkulu kini sudah punya Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) dan Lembaga Penempatan Anak Sementara (LPAS). Keberadaan lembaga ini tak lepas dari pengaruh makin banyaknya anak-anak yang menjadi pelaku kejahatan. Kemarin (5/8), peresmian berlangsung serentak se-Indonesia termasuk di Kota Bengkulu. Secara nasional pusat dua lembaga itu ada di Bandung, Jawa Barat. “Lembaga ini akan kita dirikan juga di Lapas Bentiring jika sudah mulai beroperasi,” kata Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia (KemenkumHAM) Provinsi Bengkulu Dewa Putu Gede, Bc.IP, SH, MH, disela peresmian. Keberadaan LKPA, lanjut Dewa, berbeda dengan Lapas biasa.<sup>77</sup>

Nantinya LKPA akan dipisah dengan blok dewasa dan wanita. Fasilitas yang akan didapat dalam LPKA juga berbeda. Akan ada pendidikan formal seperti SD hingga SMA, latihan keterampilan dan pembinaan mental. “Anak-anak mentalnya jatuh apabila bersentuhan dengan hukum. Makanya diberi pembinaan berbeda pula,” ujarnya. Selain itu, anak juga akan mendapatkan pendidikan berkarakter. Diharapkan

---

<sup>77</sup> Profil LPKA Kota Bengkulu

pendidikan berkarakter akan menambah pendidikan moral anak setelah anak menyelesaikan binaan di LPKA. Sedangkan jumlah kamar yang akan disiapkan sebanyak 20 kamar. Lantas apakah dengan adanya LPKA menjadi indikator mulai banyak pelaku kejahatan anak di Provinsi Bengkulu, Dewa tidak memastikan. “Wah kalau itu, saya kurang tahu, tetapi memang ada sedikit peningkatan jumlahnya dibandingkan tahun sebelumnya. Apakah indikator kejahatan anak bertambah, jika ada LPKA, jujur saya tidak tahu,” tambahnya. Dalam peresmian ini tampak hadir Kapolda Bengkulu Brigjend. Pol. Drs. M Ghufron, MM, M.Si, Wakapolda Bengkulu Kombes Pol. Drs. Adnas, M.Si, Kapolres Bengkulu AKBP. Ardian Indra Nurinta, S.IK, Wakil Walikota Bengkulu Ir. Patriana Sosialinda. Peresmian dilakukan Pelaksana Tugas (Plt) Sekda Provinsi Drs. H. Sumardi, MM Dalam sambutannya Sumardi mengatakan, peresmian dilakukan LPKA, sesuai amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dalam Hal Penanganan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).

Pendiriannya juga mengacu pada azas yang melekat pada anak. Seperti perlindungan, keadilan, kepentingan terbaik bagi anak, penghargaan terhadap pendapat anak dan penghindaran pembalasan dalam penyelesaian perkara anak. “Transformasi ini perlu dipandang sebagai sebuah upaya guna menyiapkan anak Indonesia tetap menjadi generasi yang mampu memanfaatkan kondisi apapun yang mereka alami, sebagai pelajaran hidup. Bukan tidak mungkin ABH yang saat ini kita bina dan kita bimbing mampu menjadi pemimpin bangsa untuk Indonesia yang lebih maju, adil dan

mandiri,” jelas Sumardi. Sambungnya, melalui perubahan sistem perlakuan terhadap ABH ini diharapkan dalam penerapannya harus mengedepankan kepentingan dan perlindungan kepada anak.<sup>78</sup>

Anak harus tetap mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan, kesehatan dan layanan dasar lainnya. Untuk pelaksanaan pemberian pelayanan, perlindungan, pembimbingan, pembinaan dan pendidikan serta perawatan yang diberikan saat proses peradilan serta penempatan anak di LPKA adalah dalam rangka membina anak menjadi manusia berguna. Sehingga dapat bertanggung jawab untuk dirinya sendiri di tengah kehidupan bermasyarakat dan berbangsa terpisah, Kalapas Kelas II Malabero Bengkulu FA.Widyo, Bc.IP mengatakan, LPKA akan berada di Lapas Bentiring. Sedangkan LPAS akan tetap berada di Lapas Malabero yang sekarang. “Program dari pemerintah ini untuk mengubah pola pikir masyarakat terhadap anak. Pada dasarnya, anak itu tidak jahat. Melainkan bahasanya nakal. Jadi kalau menggunakan lapas dan rutan maka dikhawatirkan anak-anak itu justru dicap jahat,” terang Widyo.

Saat ini di Lapas Kelas II Malabero ada 35 napi anak dan 22 tahanan. Lapas Kelas II Malabero menjadi populasi tertinggi di Provinsi Bengkulu. Dari 113 orang napi dan tahanan, sebanyak 57 orang berada di Kota Bengkulu. 113 anak yang bermasalah hukum yang berada di lapas se- Provinsi Bengkulu akan diberikan bantuan dalam bentuk pendidikan, pembinaan, dan pengembangan anak baik dari segi pendidikan formal

---

<sup>78</sup> Profil LPKA Kota Bengkulu

maupun informal oleh Kementerian Hukum dan HAM Provinsi Bengkulu. Hal ini sejalan dengan berubahnya perlakuan hukum terhadap anak-anak dalam sistem peradilan. Seperti diungkapkan oleh Kepala Kantor wilayah Kemenkumham Bengkulu, Dewa Putu Gede, SH, M.Hum, sesuai perubahan peraturan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM, Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Anak) berubah menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Sehingga dengan adanya perubahan ini, maka anak yang bersentuhan hukum akan mendapatkan bimbingan pendidikan yang baik. “LPKA ini menampung anak yang bersentuhan hukum agar dapat dibina baik dalam pendidikan formal maupun informal, dengan sinergiritas pihak perangkat kerja yang lainnya. Kita akan membangun sistem yang menekankan pemberian bantuan pembinaan khusus pada anak yang berada di lapas,” terangnya saat membuka peresmian LPKA yang berada di Jalan Bentiring Kota Bengkulu. Untuk pemberian pendidikan pihaknya akan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan serta pihak lain untuk ikut andil.<sup>79</sup>

Nantinya pendidikan yang diberikan sama seperti pendidikan sekolah umum lainnya sesuai tingkat pendidikan SD, SMP hingga SMA. “Untuk sementara ini karena organisasi dan strukturnya yang belum turun dari pusat, maka untuk sementara ini akan kita pusatkan tenaga kerja yang berada di lapas II A di bentiring khusus napi anak maupun wanita kita pusatkan disana,” tambahnya. Sama hal diungkapkan oleh Wakil Walikota

---

<sup>79</sup> Profil LPKA Kota Bengkulu

Bengkulu Ir Patriana Sosialinda mengatakan pembentukan karakter anak perlu diberikan penanganan khusus, maupun anak yang bersentuhan hukum penting dalam membentuk karakter terlebih dalam melanjutkan pendidikan. “Terpenting mereka dapat terdidik dari segi mentalnya agar dapat merubah karakter mereka dengan baik sehingga lingkungan luar dapat memahami itu semua. Untuk itu perlindungan serta pembimbingan anak harus kita berikan tindakan khusus, agar mereka dapat melanjutkan cita cita mereka” tandas Wawali.

## 2. Visi dan Misi LPKA Kota Bengkulu

### a. Visi

Menjadi institusi terpercaya dalam memberikan pelayanan, perlindungan, pembimbingan, pembinaan, dan pendidikan Anak Didik Masyarakat<sup>80</sup>

### b. MISI

1. Mewujudkan sistem perlakuan kreatif yang menumbuhkan rasa aman, nyaman, ramah, dan layak anak.
2. Melaksanakan perawatan, pelayanan, pendidikan, pembinaan, dan pembimbingan untuk kepentingan terbaik bagi anak.
3. Membentuk jiwa sportivitas dan cinta ilmu pengetahuan bagi anak.
4. Menumbuh kembangkan ketaqwaan, kesantunan, kecerdasan, rasa percaya diri dan keceriaan anak.
5. Memberikan perlindungan, pelayanan, dan pemenuhan hak anak.

## 3. Tujuan

1. Membina karakter yang baik

---

<sup>80</sup> Profil LPKA Kota Bengkulu

2. Memberi pendidikan baik informal dan non formal secara layak
3. Memberi pelayanan kesehatan
4. Memberi perlindungan anak dalam memenuhi hak
5. Membantu anak dalam pemahaman diri
6. Membantu mengembangkan bakat serta potensi yang ada pada anak.
7. Melatih anak dalam bertanggung jawab setiap perbuatan.

#### 4. Sasaran

Anak-anak yang telah berstatus napi maupun tahanan merupakan sasaran dalam pelayanan baik dalam pembinaan akhlak, pendidikan ataupun keagamaan anak.

#### 5. Sarana dan Prasarana

Kegiatan di LPKA Provinsi Bengkulu didukung dengan sarana dan prasarana sebagai berikut:<sup>81</sup>

1. Ruang Klinik terdiri dari:
  - a. Satu Meja
  - b. Tiga Kursi
  - c. Satu Kipas Angin
  - d. Satu Lemari
  - e. Satu Tempat Tidur
  - f. Satu Kamar Kecil
  
2. Ruang Register :
  - a. Lima Meja
  - b. Enam Kursi
  - c. Dua Komputer

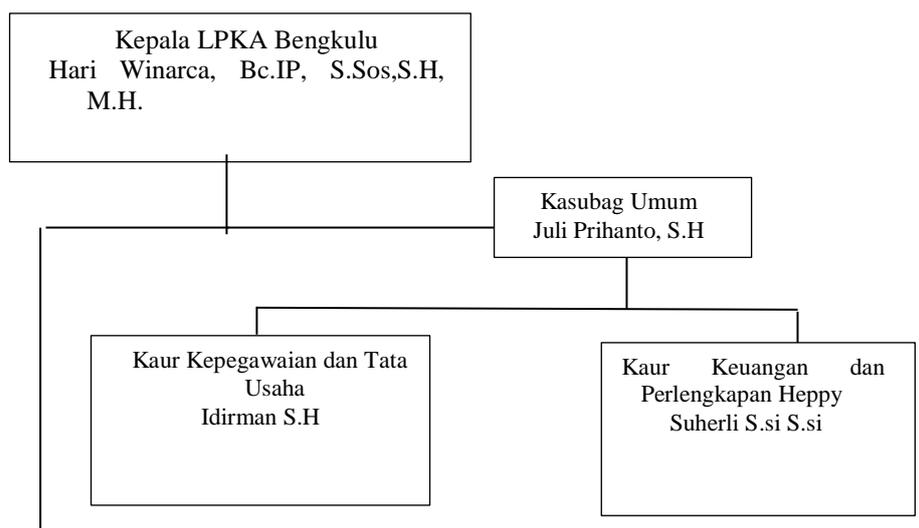
---

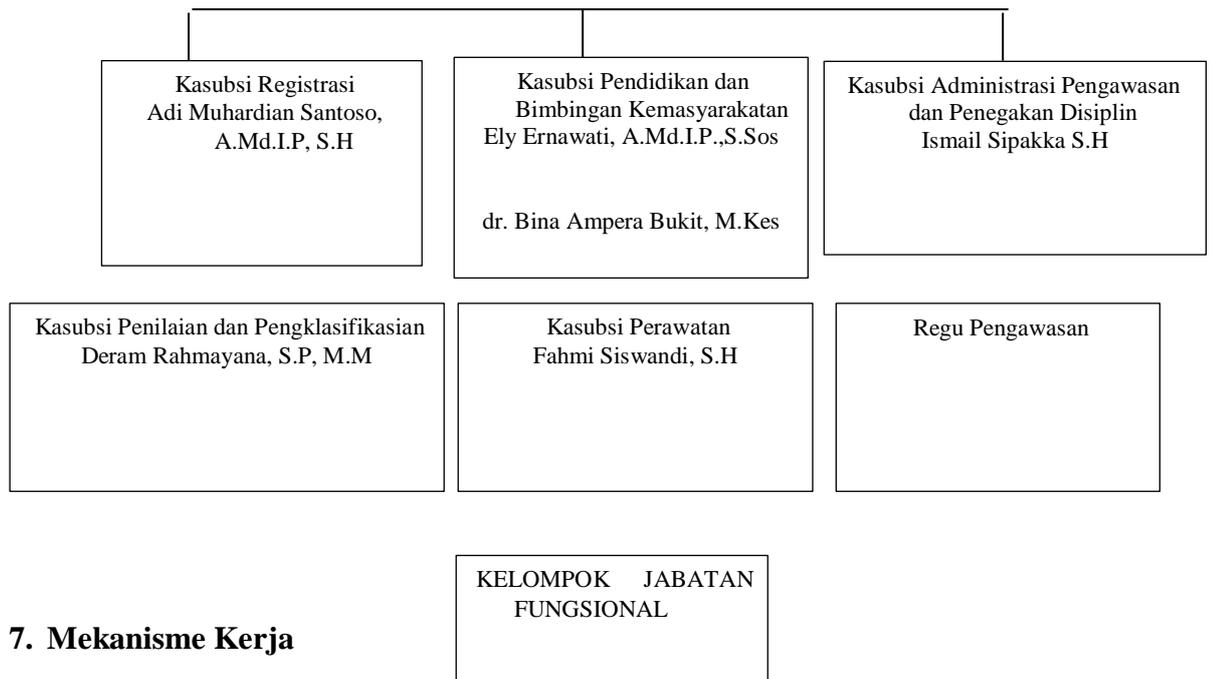
<sup>81</sup> Profil LPKA Kota Bengkulu

- d. Satu Printer
  - e. Satu Kipas Angin
  - f. Satu Papan Struktur
  - g. Dua Absen
  - h. Satu Buku Tamu
  - i. Satu Lemari
3. Ruang Kepala LPKA
- a. Satu Meja
  - b. Satu Kursi
  - c. Satu Kipas Angin
  - d. Satu Komputer
  - e. Satu Kamar Kecil

## 6. Struktur Organisasi

**Tabel 1**





## 7. Mekanisme Kerja

Di LPKA Bengkulu, mekanisme kerjanya di bagi ke dalam 5 (lima) bidang kerja dan dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu

1. Kepala LPKA Bengkulu
2. Kepala Bagian Umum

Terdiri dari beberapa bagian yaitu,

- a. Kaur Kepegawaian dan Tata Usaha
- b. Kaur Keuangan dan Perlengkapan

3. Kasi Registrasi dan Klasifikasi

Terdiri dari beberapa bagian yaitu,

- a. Kasubsi Registrasi
- b. Kasubsi Penilaian dan Pengklasifikasian

4. Kasi Pembinaan

Terdiri dari beberapa bagian yaitu,

- a. Kasubsi Pendidikan dan Bimbingan Masyarakat
- b. Kasubsi Perawatan

5. Kasi Pengawasan dan Penegakan Disiplin

Terdiri dari beberapa bagian yaitu,

## a. Kasubsi Administrasi Pengawasan dan Penegakan Disiplin

Lampiran jadwal di LPKA Bengkulu:

**Tabel 2**

No.	Hari	Keterangan/Kegiatan
1.	Senin	09.00 WIB : Masuk 12.00 – 13.00 WIB : Ishoma 15.00 WIB : Pulang
2.	Selasa	09.00 WIB : Masuk 12.00 – 13.00 WIB : Ishoma 15.00 WIB : Pulang
3.	Rabu	09.00 WIB : Masuk 12.00 – 13.00 WIB : Ishoma 15.00 WIB : Pulang
4.	Kamis	09.00 WIB : Masuk 12.00 – 13.00 WIB : Ishoma 15.00 WIB : Pulang
5.	Jum'at	09.00 WIB : Masuk 12.00 – 14.00 WIB : Ishoma 13.00 WIB : Pulang
6.	Sabtu	Terkadang libur, terkadang ada kegiatan di luar.
7.	Minggu	Terkadang libur, terkadang ada kegiatan di luar.

**B. Identitas Informan Penelitian**

Teknik pengambilan informan dan berdasarkan hasil kriteria pemilihan informan maka di dapatkan informan berjumlah 8 orang yang terdiri dari 2 orang sipir dan 6 orang napi remaja berikut daftar tabelnya:

**Tabel 4.3**  
**Data Informan Penelitian**

No	Nama	Usia	Alamat	Keterangan
1.	D	33	Bengkulu	Kepala Siper
2.	G	36	Bengkulu	Siper
3.	BP	19	Bengkulu	Napi/ pembunuhan
4.	TAT	17	Bengkulu	Napi/ pembunuhan
5.	EG	18	Bengkulu	Napi/ pencurian
6.	KA	20	Bengkulu	Napi/ pemerkosaan
7.	DJS	18	Bengkulu	Napi/ pencurian
8.	DH	20	Bengkulu	Napi/ pencurian

### C. Faktor-Faktor Penyebab Remaja *Delinquen* Di Lembaga Perumahan Kelas II A Bengkulu

Perilaku remaja *delinquen* dipengaruhi oleh adanya faktor internal (dalam diri remaja) dan faktor eksternal (dari luar diri remaja). Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa faktor-faktor Penyebab Remaja *delinquen* di Lembaga Perumahan Kelas II A Kota Bengkulu. Berikut pemaparan hasil wawancara yang dilakukan terhadap remaja yang ada di Kota Bengkulu yaitu sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal

##### a. Reaksi frustrasi negatif

Berdasarkan wawancara dengan informan tentang reaksi frustrasi yang berasal dari dalam diri. Menurut BP:

“Saya mencuri jika ada kesempatan karena saya frustrasi dan kecewa dengan kondisi keluarga saya yang miskin.”<sup>82</sup>

Senada dengan TAT yang mengatakan:

“Saya sering disakiti, dengan begitu saya merasa hidup saya tidak berarti di dalam hidup saat ada kesempatan yang ada, saya tanpa memikirkan akibatnya..”<sup>83</sup>

EG juga mengatakan:

“Saya menjadi maling karena teman-teman saya sekolah semua itulah saya hanya melihat, lama-kelamaan menjadi kebutuhan..”<sup>84</sup>

Lain halnya dengan KA mengatakan bahwa:

“Saya sering melihat video-video yang tidak senonoh, saat sendirian saya sering membayangkan hal-hal kotor.

Saat ada kesempatan saya khilaf dan melakukan hal yang tidak diinginkan.”<sup>85</sup>

<sup>82</sup> Hasil Wawancara dengan BP, 09:00-10:30, Jum'at tanggal 26 Januari 2018.

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan TAT, 09:00-10:30, Senin tanggal 22 Januari 2018.

<sup>84</sup> Hasil Wawancara dengan EG, 09:00-10:30, Kamis tanggal 25 Januari 2018.

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan KA, 09:00-10:30, Selasa tanggal 6 Februari 2018.

DJS dan DH juga mengungkapkan bahwa:

“Saya sering mencuri karna saya tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua saya karena mereka sudah bercerai dan saya di titipkan dengan nenek saya.

Berdasarkan observasi peneliti dengan informan bahwa kebiasaanlah yang membuat orang yang akan menjadi positif atau menjadi negatif.<sup>86</sup>

Berdasarkan wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa frustrasi negatif pada seseorang berasal dari kebiasaan-kebiasaan buruk yang sering dilakukan sehari-hari dan saat waktunya tiba kebiasaan buruk itu menjadi hal-hal yang fatal yang tak diinginkan.

b. Gangguan pengamatan dan tanggapan pada remaja

Berdasarkan wawancara dengan informan BP mengungkapkan:

“Faktor yang berasal dari dalam diri saya salah satunya ialah saat ada masalah, saya mudah emosian. Contoh kecilnya bila ada orang berkelahi, saya langsung emosi.”<sup>87</sup>

Senada dengan TAT yang mengatakan:

“Salah satu faktornya ialah saya mudah emosi bila ada masalah sedikit saya berpikir bahwa apa yang saya lakukan tidak benar, tapi saat bersama-sama teman-teman saya khilaf.”<sup>88</sup>

EG juga mengatakan:

“Pertama saya sering ikut-ikutan teman-teman yang suka mabuk-mabukan, saya pikir dengan begitu saya bisa menyelesaikan masalah saya, namun menambah masalah seperti yang kakak lihat saya akhirnya masuk penjara.”<sup>89</sup>

Selain itu dengan KA juga mengungkapkan bahwa:

<sup>86</sup> Hasil Observasi, 09:00-10:30, Jum’at tanggal 19 Januari 2018

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan BP, 09:00-10:30, Jum’at tanggal 26 Januari 2018.

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan TAT, 09:00-10:30, Senin tanggal 22 Januari 2018.

<sup>89</sup> Hasil Wawancara dengan EG, 09:00-10:30, Kamis tanggal 25 Januari 2018.

“Saya mudah sekali emosi dengan orang lain awalnya dulu saya dimarahi orang tua saya sampai kini saya tidak bisa mengendalikan diri saya, saat orang tua saya marah saya marah balik itu semua kesalahan saya.”<sup>90</sup>

DJS juga mengungkapkan bahwa:

“Faktor-faktornya ialah saya sering ikut-ikutan dengan teman-teman. Kami sering hura-hura, ngumpul bersama lalu mabuk-mbukan. Naa saat itu saya melihat anak SMP sedang lewat dan saat itu saya melakukan hal yang tidak senonoh”.<sup>91</sup>

DH mengungkapkan:

“Faktornya saya sering merokok, mabuk dan ngelem, bila merokok, tidak ada saya menjadi pusing. Saat minta kepada orang tua, maka saya nekat mencuri ayam untuk di jual ke pasar.”<sup>92</sup>

Berdasarkan observasi peneliti pada saat mewawancarai informan, ada salah satu terpidana di Lapas berkelahi gara-gara cek-cok mulut. Menurut peneliti itulah <sup>salah</sup> satu emosi yang tidak bisa dikontrol dari seseorang yang memiliki tanggapan yang berlebihan.<sup>93</sup>

Berdasarkan wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa gangguan pengamatan dan tanggapan pada remaja adalah emosi yang tidak terkontrol yang membuatnya tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar, emosi yang tidak terkontrol berasal dari teman-teman dan barang-barang memabukkan yang ada di sekitar kita.

c. Gangguan berfikir dan intelegensi pada diri remaja

Berdasarkan wawancara dengan informan BP mengungkapkan:

“Saya membunuh teman saya karena mereka sering menyakiti dan mengganggu saya, lalu saya menyimpan

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan KA, 09:00-10:30, Selasa tanggal 6 Februari 2018.

<sup>91</sup> Hasil Wawancara dengan DJS, 09:00-10:30, Selasa tanggal 30 Januari 2018.

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan DH, 09:00-10:30, Selasa tanggal 30 Januari 2018.

<sup>93</sup> Hasil observasi, 09:00-10:30, Jum'at tanggal 2 Februari 2018.

dendam dan membunuh teman saya tanpa memikirkan akibatnya”.<sup>94</sup>

Senada dengan TAT yang mengatakan:

“Saya sering diperas dan diganggu oleh teman-teman, dengan ini saya menyimpan dendam dan membunuh teman saya”.<sup>95</sup>

EG juga mengatakan:

“Saya sering melihat teman-teman mencuri dan sering bergaul dengan mereka, oleh karena itu saya terpengaruh dan melakukan pencurian tanpa memikirkan akibatnya”.<sup>96</sup>

Lain halnya dengan KA mengatakan bahwa:

“Saya sering menonton film porno saat sendiri saya menghayalkan film tersebut, saat ada kesempatan saya khilaf dan memperkosa teman saya”.<sup>97</sup>

DJS dan DH juga mengungkapkan bahwa:

“Saya sering mencuri karena saya ingin memenuhi kebutuhan saya yang sudah hobi merokok dan hobi maen game online padahal saya belum bekerja. Itulah sebabnya saya melakukan pencurian”.<sup>98</sup>

Berdasarkan wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa Berfikir mutlak perlu bagi kemampuan orientasi yang sehat dan adaptasi wajar terhadap tututan lingkungan. Berfikir juga penting bagi upaya memecahkan kesulitan dan permasalahan hidup sehari-hari. Jika anak remaja tidak mampu mengoreksi pikiran-pikirannya yang salah dan tidak sesuai dengan realita yang ada, maka pikirannya terganggu, ia kemudian dihindangi bayangan semu yang palsu. Lalu pola raktifnya juga menjadi menyimpang dan tidak normal lagi.

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan BP, 09:00-10:30, Selasa tanggal 30 Januari 2018.

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan TAT, 09:00-10:30, Selasa tanggal 30 Januari 2018.

<sup>96</sup> Hasil Wawancara dengan EG, 09:00-10:30, Selasa tanggal 30 Januari 2018.

<sup>97</sup> Hasil Wawancara dengan KA, 09:00-10:30, Selasa tanggal 30 Januari 2018.

<sup>98</sup> Hasil Wawancara dengan DJS dan DH, 09:00-10:30, Selasa tanggal 30 Januari 2018.

d. Gangguan perasaan/emosional pada remaja

Berdasarkan wawancara dengan informan BP mengungkapkan:

“Saya menyimpan dendam dengan teman saya karena mereka sering mengganggu dan mengolok-ngolok saya, sampai ada kesempatan saya membunuh teman saya tanpa rasa bersalah dan menyesal”.<sup>99</sup>

TAT juga mengatakan:

“Saya sering cekcok mulut dan berantem dengan teman sekolah, lalu saya emosian dan tega membunuh teman saya”.<sup>100</sup>

EG juga mengatakan:

“Saya sering mabuk-mabukan dan merokok yang berlebihan. Sehingga saya ketagihan dan mencuri di warung tetangga tanpa rasa bersalah”.<sup>101</sup>

DHS dan DH juga mengatakan:

“Saya mencuri karena saya sering bergaul dan melihat teman saya yang hobi mencuri, sampai saya terpengaruh dan saya melakukan pencurian di rumah tetangga”.<sup>102</sup>

Berdasarkan wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa Perasaan memberikan nilai pada situasi kehidupan, dan menentukan sekali besar-kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia. Jika semua tadi terpuaskan, orang akan merasakan senang dan bahagia, sebaliknya jika keinginan dan kebutuhan tidak terpenuhi, ia mengalami kekecewaan dan banyak frustrasi maka perasaan selalu mengiringi proses ketegangan oleh kebutuhan dan proses pemuasan kebutuhan.

## 2. Faktor eksternal

<sup>99</sup> Hasil Wawancara dengan BP, 09:00-10:30, Selasa tanggal 30 Januari 2018.

<sup>100</sup> Hasil Wawancara dengan TAT, 09:00-10:30, Selasa tanggal 30 Januari 2018.

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan EG, 09:00-10:30, Selasa tanggal 30 Januari 2018.

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan DHS dan DH, 09:00-10:30, Selasa tanggal 30 Januari 2018.

### a. Faktor keluarga

#### 1. Polah asuh otoriter orang tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan DJS mengungkapkan bahwa:  
 “Orang tua saya sangat keras kepada kami itulah sampai saat ini, kami takut berbuat apa-apa akibatnya bila ada teman yang mengejek saya marah, itulah saya masuk penjara gara-gara memukul teman saya sampai meninggal t”.<sup>103</sup>

Sedangkan KA juga menjelaskan bahwa:

“Akibat saya terkekang di rumah, saya sering keluar diam-diam dan apa yang saya ingin lakukan saya lakukan termasuk hal-hal yang negatif.”<sup>104</sup>

Sedangkan KA juga mengungkapkan bahwa:

“Saya jarang keluar dari rumah, bila keluar pasti di marah-marah, itulah saya tidak betah kalau ada di rumah. Kadang-kadang saya sering kabur dari rumah, orang tua saya terlalu positif terhadap saya.”<sup>105</sup>

TAT juga menjelaskan:

“Orang tua saya sering marah-marah kalau di rumah, itulah saya sering keluar malam dan sering mabuk-mabukan, ngelem dan lain-lain.”<sup>106</sup>

#### 2. Kurang perhatian dan kasih sayang dari keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan EG juga mengungkapkan:

“Orang tua saya sudah meninggal sejak saya berumur lima tahun, dan saya tinggal dengan paman saya. saya kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.”<sup>107</sup>

BP juga mengungkapkan bahwa:

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan DJS, 09:00-10:30, Selasa tanggal 30 Januari 2018.

<sup>104</sup> Hasil Wawancara dengan KA, 09:00-10:30, Selasa tanggal 6 Februari 2018.

<sup>105</sup> Hasil Wawancara dengan KA, 09:00-10:30, Selasa tanggal 6 Februari 2018.

<sup>106</sup> Hasil Wawancara dengan TAT, 09:00-10:30, Senin tanggal 22 Januari 2018.

<sup>107</sup> Hasil Wawancara dengan EG, 09:00-10:30, Kamis tanggal 25 Januari 2018.

“Orang tua saya sudah lama bercerai dan saya tinggal bersama paman. Saya kurang mendapat perhatian dan kasih saya dari orang tua. Itu lah sebabnya saya sering mabuk-mabukan”

KA juga mengungkapkan bahwa:

“Semenjak saya kecil saya di tinggal bersama nenek, dan jarang sekali bertemu dengan orang tua yang merantau. Saya kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Itu lah sebabnya saya mencuri”

### 3. Lemahnya kondisi ekonomi keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan BP mengungkapkan factor yang berasal dari keluarga yaitu:

“Saya memiliki enam orang saudara, dan orang tua saya bekerja sebagai petani kopi dengan hasil pas-pasan, orang tua saya sering marah bila saya ada di rumah , itulah saya sering keluar dari rumah.”<sup>108</sup>

Sedangkan DH menjelaskan:

“Semenjak kecil saya jauh dengan orang tua, ibu saya tinggal di kebun dan ayah saya sering ikut kerja kuli bangunan. Karena ekonomi kurang memungkinkan itulah saya nekat maling di rumah orang.”<sup>109</sup>

TAT juga menjelaskan:

“Semenjak kecil orang tua saya sudah bercerai, ibu saya berkerja sebagai petani. Karena keadaan ekonomi keluarga saya mencuri di rumah tetangga.”

Berdasarkan wawancara peneliti bahwa remaja delinquen ini memang kurang mendapatkan perhatian dari orang terdekatnya dan mereka masih berwatak keras.<sup>110</sup>

Berdasarkan wawancara dengan informan faktor yang berasal dari orang tualah yang sangat dominan, seperti kurang kasih sayang sehingga anak-anak terlalu bebas untuk

<sup>108</sup> Hasil Wawancara dengan BP, 09:00-10:30, Jum'at tanggal 26 Januari 2018.

<sup>109</sup> Hasil Wawancara dengan DH, 09:00-10:30, Selasa tanggal 30 Januari 2018.

<sup>110</sup> Hasil Observasi, 09:00-10:30, Senin tanggal 5 Februari 2018.

melakukan hal-hal yang tidak baik, dan juga ada tekanan orang tua yang sangat membatasi pergaulan anak-anaknya sehingga mereka bosan.

**b. Faktor Yang Berasal Dari Lingkungan**

1. Pengaruh negatif dari teman sebaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan BP mengungkapkan:

“Faktor yang berasal dari lingkungan yang membuat saya terjerat ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan, biasanya kalau kami kumpul kami sering merokok, mabuk dan kalau pacaran tidak mengenal norma-norma lagi.”<sup>111</sup>

TAT juga menjelaskan:

“Saya sering ikut teman yang suka mabuk, awalnya saya tidak ingin mencoba tapi lama kelamaan timbul hasrat ingin mencoba dan akhirnya kecanduan dengan teman-teman saya bisa tenang dari pada di rumah yang selalu di marah.”<sup>112</sup>

EG juga mengungkapkan:

“Kalau saya tinggal di rumah saya merasa bosan, itulah saya sering kumpul dengan teman-teman. Taulah sendiri kalau kumpul dengan teman kami sering maling ayam dan sering kami lakukan.”<sup>113</sup>

2. Reaksi terhadap bulliying dari teman sebaya

Berdasarkan wawancara dengan DJS mengungkapkan bahwa:

“Saya kalau di sekolah sering di ejek teman-teman, saya tidak dapat menahan emosi yang ada pada diri saya. sehingga saya sering ribut di kelas, tidak itu saja bila ada tetangga yang mengejek saya sering melempar rumah tetangga saya”.<sup>114</sup>

DH juga menjelaskan bahwa:

“Apabila lagi nongkrong dengan teman-teman saya sering ganggu oleh teman. Itu lah sebabnya saya memukul dan berkelahi dengan teman saya”

---

<sup>111</sup> Hasil Wawancara dengan BP, 09:00-10:30, Jum'at tanggal 26 Januari 2018.

<sup>112</sup> Hasil Wawancara dengan TAT, 09:00-10:30, Senin tanggal 22 Januari 2018.

<sup>113</sup> Hasil Wawancara dengan EG, 09:00-10:30, Kamis tanggal 25 Januari 2018.

<sup>114</sup> Hasil Wawancara dengan DJS, 09:00-10:30, Selasa tanggal 30 Januari 2018.

BP juga menjelaskan bahwa:

“Saya sering di ejek oleh tetangga, lalu saya emosi dan melempar tetangga saya dengan sebuah batu.”

Berdasarkan observasi peneliti bahwa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hal yang negatif karena lingkungan bergaul dengan teman-temannya dan ada juga remaja yang kurangnya perhatian, kasih sayang dari orang tuanya.<sup>115</sup>

Berdasarkan wawancara dengan informan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hal yang negatif adalah karena besarnya pengaruh lingkungan teman bergaul, faktor ekonomi, kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua dalam mendidik anaknya.

**D. Upaya yang dilakukan oleh sipir untuk membina remaja *delinquen* yaitu:**

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak G pencegahan dan pembinaan anak remaja di LPKA Kelas II A Kota Bengkulu ini bahwa:

1. Melakukan bimbingan keagamaan terhadap remaja

Ceramah

“Kegiatan ini di lakukan seminggu sekali, pada hari jumat. Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi remaja, agar mereka keluar nanti tidak mengulangi perbuatanya lagi.”

Sholat

“Kegiatan ini di lakukan seminggu sekali, pada jumat. Mereka di ajari niat sholat, bacaan sholat, dan doa sholat. Agar mereka keluar nanti bisa mendekatkan diri kepada Allah.”

Pengajian

“Kegiatan ini di lakukan seminggu sekali, pada hari jumat

Remaja di ajarkan baca al-quran yang baik dan benar. Agar setelah remaja keluar nanti bisa menerapkan di lingkungan mereka tinggal.”

Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah agar remaja ini setelah keluar dari Lapas LPKA Kelas II A Kota Bengkulu tidak melakukan perbuatan-perbuatan negatif lagi seperti pencurian, pembunuhan,

---

<sup>115</sup> Hasil observasi, 09:00-10:30, Rabu tanggal 7 Februari 2018.

perkelahian yang dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri.”<sup>116</sup>

## 2. Melatih remaja dengan berbagai aktivitas dan kegiatan positif

Senada dengan bapak D kegiatan ini bahwa:

### Main doll

“Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali, pada hari saptu. Remaja di ajari bermain doll yang baik dan benar. Apabila ada perlombaan remaja yang bagus akan di pilih jadi peserta.”

### Melukis

“Kegiatan ini di lakukan seminggu sekali, remaja di ajari menggambar, agar bisa membuat karya seni lukis yang bagus.”

### Futsal

“Kegiatan ini di lakukan seminggu sekali, pada hari saptu. Remaja di ajari bagaimana futsal yang bagus dan benar.”

### Pramuka

“Kegiatan ini di lakukan seminggu sekali, pada hari saptu. Remaja di ajari baris berbaris, gerak jalan, dasa darma pramuka, kedisiplinan dan rasa kebersamaan.”

## 3. Memberikan bimbingan baca tulis bagi remaja yang masih buta hurup

Berdasarkan observasi peneliti selama PPL di sana remaja yang masih butah hurup atau belum bisa membaca di bimbing dan di ajari baca tulis oleh staf pembina dari lapas dan mahasiswa ppl.

Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah agar remaja ini setelah keluar dari Lapas LPKA Kelas II A Kota Bengkulu ini tidak melakukan perbuatan yang negatif lagi seperti melakukan pencurian, pembunuhan, perkelahian yang dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri.”<sup>117</sup>

<sup>116</sup> Hasil Wawancara dengan G, 09:00-10:30, Senin tanggal 12 Februari 2018.

<sup>117</sup> Hasil Wawancara dengan D, 09:00-10:30, Kamis tanggal 15 Februari 2018.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa upaya yang dilakukan oleh sipir untuk membina remaja *delinquen* yaitu: pihak LPKA melakukan kegiatan yang positif dalam mendidik remaja untuk melaksanakan shalat, mengaji, mendengar ceramah, main doll, pramuka, melukis dan bermain futsal.<sup>118</sup>

Berdasarkan wawancara dengan informan bahwa Upaya yang dilakukan oleh sipir untuk membina remaja *delinquen* yaitu: pihak LPKA melakukan kegiatan yang positif dalam mendidik remaja untuk melaksanakan shalat, mengaji, mendengar ceramah, main doll, pramuka, melukis dan bermain futsal

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dan data-data yang diperoleh penulis dalam proses penelitian, maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang penulis lakukan dalam bentuk deskriptif analisis. Dalam menganalisa hasil penelitian peneliti menginterpretasikan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan tentang faktor-faktor penyebab remaja *delinquen* di LPKA Kota Bengkulu.

1. Faktor apa saja yang menyebabkan remaja *delinquen* di LPKA

Bengkulu adalah sebagai berikut:

Remaja *delinquen* di LPKA Kota Bengkulu seperti yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Bengkulu yaitu: Remaja yang ada di LPKA melakukan hal yang negatif dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor Internal reaksi frustasi negatif di hubungkan pendapat kartini kartono, faktor ini berhubungan cara adaptasi yang salah terhadap tuntutan zaman modern yang serba kompleks sekarang ini ialah: semua pola kebiasaan dan tingkah-laku patalogis, sebagai akibat dari pemaksaan konflik-konflik batin sendiri secara salah, yang menimbulkan mekanisme

---

<sup>118</sup> Hasil Observasi, 09:00-10:30, Selasa tanggal 13 Februari 2018.

reaktif/respon yang keliru atau tidak cocok (menggunakan *secape mechanism* dan *defence mechanism*).<sup>119</sup>

Secarah teoritis menurut kartini kartono adanya kedua gangguan tersebut di atas sangat mengganggu daya adaptasi dan perkembangan pribadi remaja yang sehat. Gangguan pengamatan dan tanggapan pada remaja itu antara lain berupa: ilusi, halusinasi dan gambaran semu (*waanvoorstelling*).<sup>120</sup> Gangguan berpikir dan intelegensi pada diri remaja berupa: Berfikir mutlak perlu bagi kemampuan orientasi yang sehat dan adaptasi wajar terhadap tututan lingkungan. Berfikir juga penting bagi upaya memecahkan kesulitan dan permasalahan hidup sehari-hari. Jika anak remaja tidak mampu mengoreksi pikiran-pikirannya yang salah dan tidak sesuai dengan realita yang ada, maka pikirannya terganggu, ia kemudian dihinggapai bayangan semu yang palsu. Lalu pola raktifnya juga menjadi menyimpang dan tidak normal lagi. Gangguan perasaan/ emosional pada remaja merupakan Perasaan yang memberikan nilai pada situasi kehidupan, dan menentukan sekali besar-kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia. Jika semua tadi terpuaskan, orang akan merasakan senang dan bahagia, sebaliknya jika keinginan dan kebutuhan tidak terpenuhi, ia mengalami kekecewaan dan banyak frustasi maka perasaan selalu mengiringi proses ketegangan oleh kebutuhan dan proses pemuasan kebutuhan.

---

<sup>119</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 110.

<sup>120</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 115.

Sedangkan faktor eksternal seperti faktor keluarga, yang merupakan lembaga pertama dan utama dalam melakukan sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Di dalam keluarga anak akan belajar makna cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak serta menjadi unit sosial terkecil yang memberikan dampak baik atau buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik atau buruknya perkembangan jiwa dan jasmani anak.

Bila rumah tangga terus-menerus dipenuhi konflik yang serius, menjadi retak dan akhirnya mengalami perceraian, maka mulailah serentetan kesulitan bagi semua anggota keluarga, terutama anak-anak.<sup>121</sup> Pecahlah harmonis dalam keluarga, dan anak menjadi sangat bingung dan merasakan ketidakpastian emosional. Dengan rasa cemas, marah dan risau anak mengikuti pertengkaran antara ayah dan ibu. Mereka tidak tahu harus memihak kepada siapa. Batin anak menjadi sangat tertekan, sangat menderita, dan merasa malu akibat ulah orang tua mereka. Ada perasaan ikut bersalah dan berdosa serta merasa malu

---

<sup>121</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 121.

terhadap lingkungan. Seperti Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, Kondisi buruk ini antara lain kondisi bangunan sekolah yang tidak memenuhi persyaratan, tanpa bantuan halaman bermain yang cukup luas, tanpa ruang olahraga, minimnya fasilitas ruang belajar, jumlah murid dalam satu kelas yang terlalu banyak dan padat (50-60 orang), ventilasi dan sanitasi yang buruk dan sebagainya.

Faktor Milieu atau lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak.<sup>122</sup> Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti-sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak terutama remaja yang baru puber dan edolesens yang masih labil jiwanya.

2. Upaya apa saja yang dilakukan dalam membina remaja *delinquen* di LPKA Bengkulu yaitu:

Upaya yang dilakukan dalam membina remaja *delinquen* di LPKA Bengkulu yaitu dengan cara memberikan kegiatan yang positif kepada remaja di LPKA Bengkulu seperti membimbing dan menyadarkan remaja untuk melaksanakan shalat, mendengar ceramah, mengaji, main doll, pramuka, melukis, main futsal dan mendengar ceramah. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari tindakan kuratif terhadap remaja bermasalah karena seperti diungkap kartini kartono karena tindak *delinquensi* anak remaja itu banyak menimbulkan kerugian materil dan kesengsaraan batin baik

---

<sup>122</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 126.

pada subyek pelaku sendiri maupun para korbannya maka masyarakat dan pemerintah dipaksa untuk melakukan tindak-tindak preventif dan penanggulangan secara kuratif.<sup>123</sup>

---

<sup>123</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 95.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan pembahasan melalui observasi, wawancara maka dapat di simpulkan bahwa Faktor-Faktor Penyebab Remaja *Delinquen* Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Bengkulu adalah:

1. Faktor yang menyebabkan Remaja *delinquen* di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Bengkulu dalam bentuk defek moral yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Bengkulu yaitu: remaja melakukan pencurian, pemerkosaan, dan pembunuhan. Remaja yang ada di Lapas Pemasarakatan Kelas II A Bengkulu yang melakukan hal yang negatif dipengaruhi oleh beberapa faktor ada faktor Internal adalah reaksi frustrasi negatif pada seseorang yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan buruk yang sering dilakukan sehari-hari dan saat waktunya tiba kebiasaan buruk itu menjadi hal-hal yang fatal yang tidak diinginkan. Gangguan pengamatan dan tanggapan remaja itu antara lain berupa: ilusi, halusinasi dan gambaran semu. Gangguan berfikir dan intelegensi pada diri remaja Berfikir mutlak perlu bagi kemampuan orientasi yang sehat dan adaptasi wajar terhadap tuntutan lingkungan. Berfikir juga penting bagi upaya memecahkan kesulitan dan permasalahan hidup sehari-hari.

Gangguan perasaan/emosional pada remaja berupa perasaan yang memberikan nilai pada situasi kehidupan, dan menentukan sekali besar-kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia.

Sedangkan faktor Eksternal adalah keluarga dimana orang tua kurang memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak. Selain itu, lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap tingkah laku remaja. Seperti teman bergaul atau teman sepermainan. Lingkungan sekolah juga berpengaruh seperti kondisi bangunan sekolah yang tidak memadai, minimnya fasilitas belajar, dan kurangnya perhatian dari para guru.

2. Upaya yang dilakukan dalam membina remaja *delinquen* di LPKA Kota Bengkulu dengan cara memberikan kegiatan yang positif kepada remaja di LPKA Bengkulu seperti menyuruh remaja melaksanakan shalat, mendengar ceramah, mengaji, main doll, pramuka, melukis, main futsal dan mendengar ceramah.

## **B. Saran**

Identifikasi bakat dan minat, Andik (ABH/ Napi):

1. Kepala LPKA

Lebih mengontrol dan melakukan pengawasan/evaluasi terhadap kegiatan sehingga remaja benar-benar atau sungguh-sungguh dalam menjalani kegiatan.

2. Orang tua

Meningkatkan perhatian terhadap anak sehingga anak tidak meminta perhatian di luar.

3. Remaja

Diharapkan lebih serius dan semangat dalam mengikuti pembinaan ceramah,sholat,keterampilan dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- [Http://Duniaremaja.Blogspot.Com](http://Duniaremaja.Blogspot.Com) (akses 10 november 2016). “*Bentuk Kenakalan Remaja*”.
- Hartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamaruddin. 2016. *Staf Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bengkulu*. Pra Pelita.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Koswara, E. 2011. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Nata, Abudin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rahmat Hidayat, Dedeh. 2011. *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramayulis. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudarsono. 2000. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2001. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_, 2007. *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Logos.
- Yusuf LN, Syamsu. Juntika Nurrihsan. 2008. *Teori Kepribadian*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.